

**PESAN DAKWAH TENTANG TAUHID DALAM BUKU
“ALLAH TIDAK CEREWET SEPERTI KITA” KARYA
EMHA AINUN NADJIB**

Skripsi

**Program Sarjana (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**



Oleh:

Laila Khoirun Nashihah
(1501026129)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Laila Khoirun Nashihah
Nim : 1501026129
Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / KPI
Judul Skripsi : **PESAN DAKWAH TENTANG TAUHID DALAM BUKU
"ALLAH TIDAK CEREWET SEPERTI KITA" KARYA
EMHA AINUN NADJIB**

Kami menyetujui dan memohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 20 Juni 2022
Pembimbing,



Dr. Hj. Umul Baroroh, M. Ag
NIP. 19660508 199101 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PESAN DAKWAH TENTANG TAUHID DALAM BUKU "ALLAH TIDAK CEREWET
SEPERTI KITA" KARYA EMHA AINUN NADJIB

Disusun Oleh:


Laila Khoirun Nashihah

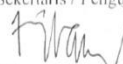
1501026129

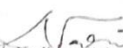
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji


Pada tanggal 15 Juli 2022 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S. Sos)

Dewan Penguji

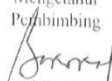
Ketua / Penguji I

Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

Sekretaris / Penguji II

Niluan Ni'mah, S. Sos. I, M.Si
NIP. 19800202 200901 2 003

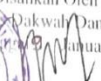
Penguji III

Hj. Nadiyah Salama, Ph. D
NIP. 19780611200801 2 016


Penguji IV

Adeni, M. A
NIP. 199101202021903006

Mengetahui
Pembimbing


Dr. Ummul Baroroh, M. Ag
NIP. 19660508 199101 2 001

Disahkan Oleh


Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Pemb. 09 Januari 2023
Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag
NIP. 19720410 200112 1 003



PERNYATAAN

Saya menyatakan, bahwa skripsi ini adalah hasil kerja keras saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum diterbitkan. Sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



Semarang, 20 Juni 2022

Laila Khoirun Nashihah

1501026129

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji syukur atas semua nikmat dan rahmat yang diberikan oleh Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu dinantikan *syafa'atnya* di hari kiamat nanti.

Dalam penelitian skripsi ini, penulis sering menemukan berbagai halangan dan kesulitan, baik dalam masalah mengatur waktu, mencari bahan-bahan pustaka, dan sebagainya. Namun, berkat motivasi dan keseriusan serta bantuan dari berbagai pihak, *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : Pesan Dakwah Tentang Tauhid Dalam Buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” Karya Emha Ainun Nadjib. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Ketua Jurusan KPI, H. M. Alfandi, M.Ag., beserta jajarannya yang selalu memberikan masukan dan arahan
4. Bapak Asep Dadang Abdullah, M.Ag., selaku wali dosen saya.
5. Ibu Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag., selaku pembimbing. Saya mengucapkan terima kasih kepada beliau yang selalu menuntun,

memberi arahan, serta bimbingan kepada peneliti agar penelitian ini dapat berjalan sempurna.

6. Seluruh Dosen, Staf, dan Karyawan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah melayani dan memberi bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Diriku sendiri karena sudah berjuang dengan berhasil melewati masa-masa dimana stress dan tekanan selalu menjadi penghalangmu.
8. Orang tua tercinta, yang tanpa henti selalu mendoakanku dengan ikhlas.
9. Seseorang yang sedang berjuang untukku di masa depan. Terima kasih sudah menemaniku dalam masa revisian. Semoga terus menemaniku selamanya.
10. Seluruh teman KPI angkatan , yang selalu memberi semangat untuk terus berjuang sampai titik akhir.
11. Para penghuni kos Wisma Nur yang setiap harinya membuat hariku tersenyum.
12. Teman-teman penerbitan yang juga memberiku semangat untuk tetap berjuang.
13. Dan semua teman yang ada di hati dan juga pikiran, terima kasih untuk cinta dan kasihnya.

Semoga Tuhan membalas kebaikan kalian semua. Peneliti sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini pasti kurang sempurna, sehingga membutuhkan kritik dan saran yang sangat membangun dari semua pihak. Kritik dan saran sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca maupun peneliti.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 20 Junii 2022

Peneliti

Laila Khoirun Nashihah

NIM : 1501026129

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa cinta, kasih sayang dan keikhlasan karya yang sederhana ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tua saya, yang telah memberikan kasih sayangnya yang tulus, serta tiada lelah mendoakan saya.

Diri sendiri, karena sudah kuat dan terus berusaha melewati masa-masa buruk waktu mengerjakan skripsi ini.

Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati. (QS. Al-Mulk:13)

ABSTRAK

Nama : Laila Khoirun Nashihah

Nim : 1501026129

Judul : Pesan Dakwah Tentang Tauhid Dalam Buku “Allah Tdak Cerewet Seperti Kita” Karya Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib sebagai salah satu pendakwah di Indonesia, sering mengadakan ceramah akbar di berbagai kota di Indonesia. Beliau merangkum sebagian isi ceramahnya dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita”. Buku tersebut berisikan tentang bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya, bagaimana cara manusia tidak meragukan kekuasaan Tuhan’

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna atau pesan dakwah tentang tauhid yang terdapat dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” karya Emha Ainun Nadjib. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, menggunakan analisis isi. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dalam arti bahwa data-data yang terkumpul berupa kata-kata bukan berupa angka. Sumber dan jenis data dalam penelitian ini yakni buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” Karya Emha Ainun Nadjib. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis isi menurut Krippendorff.

Berdasarkan data yang di teliti, hasil penelitian ini adalah pesan dakwah tentang tauhid dalam buku Allah Tidak Cerewet Seperti Kita adalah keberadaan Tuhan sebagai sang pencipta dalam tiga macam bentuk tauhid, yaitu Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Asma Wa Shifat.

Kata kunci: Pesan dakwah tentang tauhid, Emha Ainun Nadjib, Analisis Isi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	22

BAB II : PESAN DAKWAH, TAUHID DAN BUKU

A. Pesan Dakwah	24
1. Pengertian Pesan Dakwah.....	24
2. Jenis-Jenis Pesan Dakwah.....	28
3. Unsur-Unsur Dakwah	31
B. Tauhid	39
1. Pengertian Tauhid	39
2. Nilai Tauhid.....	46
3. Macam-Macam Tauhid.....	47
C. Buku.....	61
1. Pengertian Buku.....	65
2. Buku Sebagai Media Dakwah.....	65

BAB III : GAMBARAN UMUM BUKU “ALLAHTIDAK CEREWET SEPERTI KITA”

A. Gambaran Umum Buku Allah Tidak Cerewet Seperti kita.....	68
B. Dakwah Tentang Tauhid Dalam Buku Allah Tidak Cerewet Seperti Kita.....	70
C. Biografi Emha Ainun Nadjib.....	84

**BAB IV : PESAN DAKWAH TENTANG TAUHID DALAM
BUKU “ALLAH TIDAK CEREWET SEPERTI KITA”**

Pesan Dakwah Tentang Tauhid.....89

BAB V : KESIMPULAN

A. Kesimpulan106

B. Saran108

C. Penutup110

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terjadinya banyak tragedi di Indonesia yang mengatasnamakan agama, maka akibatnya sekarang agama dijadikan label atau cap semata. Atau hanya sebuah organisasi yang menaungi beberapa manusia untuk tunduk dan taat kepadanya. Bahkan orang tidak melihat apa yang mereka lakukan begitupun dengan sikap dan sifat mereka, tapi malah terfokus dengan praktik dalam beragamanya. Sehingga yang memiliki ajaran berbeda akan disebut kelompok sesat dan salah. Sikap yang seperti ini sebenarnya tidak memiliki akar kuat dalam sejarah Indonesia, karena seseorang akan terjebak dengan karakter dan stigma agama. Ketika tekanan konflik meningkat, pasti akan menimbulkan sebuah pertikaian dan permusuhan. Umat Islam sendiri saat ini mudah terusik hanya karena berbeda pendapat dan perbedaan politik. Fenomena ini menjadi salahsatu sebab agama dijadikan alat untuk membenarkan diri sebuah konflik, yang tentunya membuat citra buruk terhadap sebuah agama itu sendiri.¹

Kasus penendangan sesajen di wilayah erupsi Gunung Semeru, Lumajang, Jawa Timur, masih berlanjut di pengadilan.

¹ <https://www.majalahsuarapendidikan.com/2020/02/allah-tidak-cerewet-seperti-kita.html> di akses pada tanggal 2 oktober 2022 pukul 11.21

Pelakunya diperiksa karena dianggap telah membuat keributan² Akibatnya Hadfana Firdaus yang menjadi tersangka dalam kasus ini harus mendapat hukuman untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Aksi Hadfana Firdaus menendang sesajen di wilayah letusan Gunung Semeru, menjadi viral di media sosial pada awal Januari 2022, karena ulah tersebut, dia dikritikk banyak pihak, terutama umat Hindu yang tergabung dalam Prjaniti Hindu Dharma Jawa Timur. Perbuatannya dianggap mengusik toleransi umat beragama. Pada akhirnya perbuatan Hadfana membawa dirinya berurusan dengan polisi. Karena aksinya ini, Polda Jawa Timur membentuk tim untuk memburu pelaku. Hadfana berhasil ditangkap dibantu Polda DIY. Pelaku ditangkap di Jalan Wonosari, Banguntapan, Bantul pada Kamis 13 Januari 2022. Pelaku sempat berusaha kabur dengan menggunakan mobil. Namun, lanjut mobilnya berhasil dihentikan.

Ternyata berdasarkan keterangan pihak keluarganya, Firdaus adalah orang berpendidikan yang sedang menempuh program pendidikan sarjana di Yogyakarta. Firdaus merupakan lulusan Madrasah Tsanawiyah di Lombok Timur melanjutkan di Madrasah Aliyah di Yogyakarta. Sekarang sedang menempuh pendidikan S-1 di salah satu universitas di Yogyakarta. Akhirnya Hadfana meminta maaf atas perbuatannya. Dia mengakui

² <https://nasional.okezone.com/read/2022/05/25/337/2599956/5-fakta-penendang-sesajen-di-semeru-viral-hingga-dituntut-7-bulan-penjara?page=2>. Di akses 4 juni 2022, pukul 16.08

kesalahandan perbuatan yang telah dilakukannya adalah suatu perbuatan yang tidak terpuji.

"Seluruh masyarakat Indonesia yang saya cintai, kiranya apa yang kami lakukan dalam video itu dapat menyinggung perasaan saudara kami mohon maaf yang sedalam-dalamnya," katanya singkat di Mapolda Jawa Timur, Jumat 14 Januari 2022. Karena aksinya tersebut, Firdaus dituntut 7 bulan tahanan penjara dan denda 50 juta rupiah. Dia didakwa Pasal 145 Ayat (2) UU ITE karena sengaja menyebarkan video penendangan sesajen yang menimbulkan kegaduhan masyarakat. Membuat gaduh dan meresahkan masyarakat menjadi hal yang memberatkan terdakwa. Sementara hal yang meringankan, terdakwa belum pernah terjerat permasalahan hukum, dan bersifat kooperatif serta mengakui kesalahannya.

Oleh karena itu, Tauhid sangat di butuhkan dalam Islam. Tidak hanya sekedar memberikan kedamaian batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia., tetapi juga sangat mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku keseharian seseorang dalam menjalani sebuah kehidupan.³ Tauhid adalah tindakan memurnikan ibadah kepada Allah, yaitu menjadikan hamba hanya kepada Allah secara tulus dan sesuai dengan apa yang telah dikatakan, dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harapan, dan takut kepada Allah. Karena inilah asal muasal

³ Yasin Nur Falah. *Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga*, vol. 25, 2014. Hal. 383.

manusia diciptakan Allah. Dan sebenarnya, misi para Rasul adalah untuk mendirikan tauhid. Pada makna tersebut, di mulai dari Rasul pertama, hingga Rasul terakhir, yaitu Nabi Muhammad.⁴

Orang Islam harus menurut dan disiplin secara lahir batin kepada syariat Allah di dalam hatinya dengan suatu kepercayaan (keimanan) yang kuat. Maka sesungguhnya sifat orang muslim tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁵ Islam hadir membawa akidah ketauhidan, membuat manusia lepas dari ikatan kepada berhala atau menyembah patung, dan benda-benda lain yang bersifat mati ataupun hidup. Karena semua itu hanyalah makhluk Allah SWT ciptakan. Agama Islam disepakati oleh semua orang yang berkompeten dalam bidangnya, dan juga umat islam sendiri, bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang membahas tentang tauhid. Islam dapat dibedakan dengan agama yang lain, karena Islam bersifat monoteisme atau tauhid murni, suci, bersih, dan tidak dapat dicampuri dengan segala macam bentuk selain tauhid atau syirik. Disinilah letak kelebihan agama Islam daripada agama-agama yang lain.⁶

Media massa adalah diantara banyaknya bentuk komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara seretak, dalam waktu singkat dan merata. Oleh karena itu, proses komunikasi dapat dilakukan dengan sebuah pertemuan atau dilakukan dengan menggunakan alat bantu media. pemakaian alat bantu media

⁴ Syaikh Muhammad At-Tamimi, *Kitab Tauhid: Pemurnian Ibadah Kepada Allah*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), hlm. v.

⁵ *Ibid.*, hal. 10.

⁶ Amin Rais, *Tauhid Sosial*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 35.

untuk memudahkan setiap pribadi dapat menyampaikan dengan mudah pesan komunikasinya tanpa mengetahui ruang dan waktu.⁷

Umumnya buku-buku tentang Agama Islam membicarakan tentang ibadah *mahdhah*. Cara menunaikan salat, haji, sedekah, dan sebagainya. Buku tulisan Emha ini berbeda dari ulama atau ahli Agama Islam di Indonesia kebanyakan. Buku ini dengan berani membeberkan isu-isu terhangat dan membuat senewen warga negara Indonesia ini. Kasus pemilihan Gubernur Jakarta, misalnya. Masih ingat dengan jelas dalam rekaman kita bagaimana rakyat terombang-ambing tidak tentu arah, saling menghujat satu sama lain, dan bahkan hampir memecah belah NKRI. Tidak hanya soal isu agama yang diangkat, tetapi juga isu etnis yang cukup sensitif dibahas di Negeri yang mengaku multikultural ini. Segala cara dilakukan untuk saling menjatuhkan, miris. Dalam hal itu, Emha mengingatkan kita untuk berhati-hati dalam berpersepsi, kita harus melihat kasus Ahok ini dari banyak sisi.

Setiap kesempatan dalam ceramahnya, Emha Ainun Nadjib selalu mengambil tema yang berisikan konsep ketuhanan dan nilai-nilai spiritual. Nilai-nilai tersebut seringkali disisipkan lewat wirid, doa, kesenian, musik dan sholawat, yang semua itu sudah menjadi ciri khas dari isi ceramah Emha Ainun Nadjib. Pola ceramah Emha Ainun Nadjib biasanya melakukan tanya jawab dan *story telling*. Tiap cerita yang dibagikan juga sering di sisipkan ilmu tentang ketuhanan, tasawuf, filsafat begitupun juga

⁷ Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hal. 24

seni kebudayaan. Secara tidak langsung, Emha mengaplikasikan kerangka berfikirnya untuk dijadikan pedoman hidup yang sesuai dengan ajaran agama juga Rasul.

Tidak hanya perihal agama, pandangan soal budaya hingga politik yang saling berbenturan pun dibahas dengan apik dan menarik. Contoh persoalan dalam merawat budaya. Tentu tidak asing bagi kita pidato Soekarno yang mengatakan, “Kalau jadi Hindu, jangan jadi orang India. Kalau jadi Islam, jangan jadi orang Arab. Kalau jadi Kristen, jangan jadi orang Yahudi. Tetaplah jadi orang Indonesia dengan adat budaya Nusantara yang kaya raya ini.” Banyak umat yang pro dan kontra mengenai kata-kata Bung Karno ini. Hal itu sebenarnya tergantung pada sudut pandang yang kita gunakan. Emha mempunyai pandangan mengenai bagaimana seharusnya menjadi manusia yang beragama dan berbudaya.⁸

Emha Ainun Nadjib di kenal sebagai salah satu pendakwah ternama di Indonesia, sering menyelenggarakan ceramah besar di sebagian daerah dan kota di Indonesia. Emha meraingkan sebagian isi ceramahnya dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita”. Buku tersebut menjelaskan tentang bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya, bagaimana cara manusia untuk tidak meragukan kekuasaan Tuhan, berisikan ajaran-ajaran islam yang mudah, menjelaskan kepada pembaca bahwa Tuhan tidak akan pernah menyesatkan hamba-Nya.

⁸ <https://senjabahasa.wordpress.com/2019/10/21/resensi-buku-nasihat-allah-tidak-cerewet-seperti-kita>. Di akses pada tanggal 12 Juni, pukul 20.39 wib.

Buku ini juga memberikan pesan dakwah tentang tauhid, agar hubungan umat dengan Tuhan tidak melenceng, karena jika ada kesalahpahaman antara Tuhan dengan umat, maka akan terjadi kasus penistaan atau penodaan agama. Buku ini berjumlah 240 halaman, dan terdiri dari 16 sub bab halaman.

Dari uraian diatas menjadikan rencana penulis untuk mengetahui dan meneliti lebih dalam lagi persoalan pesan dakwah tentang tauhid dalam buku Allah Tidak Cerewet Seperti Kita karya Emha Ainun Nadjib.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah Apa saja pesan dakwah tentang tauhid dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” Karya Emha Ainun Nadjib?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna atau pesan yang tersimpan dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” karya Emha Ainun Nadjib.

Sedangkan manfaat yang diharapkan penulisan ini secara khusus sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk referensi dan acuan penelitian lain yang berkaitan.

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang bagaimana sebuah media mengemas suatu berita atau pengetahuan dan menyampaikan suatu pesan dakwah melalui buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” Karya Emha Ainun Nadjib.

b. Manfaat Praktis

Sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Walisongo.

D. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi Nurul Khairiyah Ulya Simamora tahun 2018 yang berjudul “Konsep Tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, pengertian Tauhid, latar belakang pemikirannya. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library Research*) data-data yang digunakan yaitu karya-karya Muhammad bin Abdul Wahhab tentang Tauhid yang menjadi buku pokok dalam pembuatan karya ilmiah ini serta buku tambahan yang menjadi rujukan yaitu karya-karya yang berkaitan tentang judul karya ilmiah tersebut. Penelitian ini menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan analisis kualitatif, yaitu prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis berupa pemikiran serta perilaku yang dapat diamati. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep Tauhid

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Yaitu membahas tentang tentang pelaku dosa besar, kesyirikan, kerusakan Tauhid lainnya, berdasarkan Al Qur'an dan Hadis, dan Syaikh membagi konsep Tauhid nya menjadi 3, yaitu Tauhid rububiyah, Tauhid uluhiyah, dan Tauhid Asma wasifat. Perbedaan dari penelitian ini adalah penggunaan analisis kualitatif.

2. Skripsi Devi Maharani Tasti tahun 2020 yang berjudul “Budaya Islam dan Ketauhidan Dalam Buku Pandangan Hidup Muslim Karya Hamka” . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Budaya Islam dan Ketauhidan Dalam Buku Pandangan Hidup Muslim Karya Hamka. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kepustakaan (*library research*). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). hasil penelitian yang penulis lakukan, budaya Islam terbagi menjadi tiga yaitu, kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam, kemudian kebudayaan yang sebagian unsurnya bertentangan dan direkonstruksi menjadi Islami, selanjutnya kebudayaan yang bertentangan dengan Islam. Dan mengenai ketauhidan yaitu, tauhid rububiyah dan asma wa' sifat. Tauhid Rububiyah artinya mentauhidkan segala apa yang dilakukan Allah SWT, baik mencipta, memberi rizki, menghidupkan dan mematikan, serta mengimani bahwasanya Dia adalah Raja, Penguasa dan Rabb Yang mengatur segala sesuatu. Dan Tauhid Asma' Wa Sifat artinya beriman kepada nama – nama Allah dan sifat-sifatnya, sebagaimana yang diterangkan

dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul- Nya menurut apa yang pantas bagi Allah tanpa ta'wil dan ta'thil, tanpa takyif, dan tamtsil. Persamaan dengan penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Perbedaannya peneliti ini mencari budaya islam ketauhidan dalam buku, dan tidak berfokus pada tauhid saja.

3. Skripsi Ahmad Rois Al-Anshori tahun 2019 yang berjudul "Analisis isi pesan dakwah Dalam Lirik Lagu Percayalah karya Last Child Band" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara keseluruhan yang ada didalam lirik lagu percayalah karya band Last Child. Pendekatan penelitian yang digunakan disini adalah pendekatan kualitatif. Pesan dakwah dalam lirik lagu percayalah yang menggunakan Analisis isi *content analysis*. Hasil penlitian ini menggunakan analisis isi *content analysis* Ketiga unsur tersebut dipisah agar mempermudah penulis untuk melakukan penafsiran yang ada didalam lirik lagu percayalah. Dengan mengetahui pesan-pesan yang ada dalam lirik lagu percayalah setiap orang akan mengetahui isi pesan yang disampaikan berupa Aqidah, Akhlaq, Syariah. Perbedaannya peneliti ini menggunakan lagu sebagai media untuk diteliti.
4. Skripsi Basitha Kristi Rosyida tahun 2021 yang berjudul "Pesan Dakwah KH. Hasan Abdullah Sahal Dalam Lagu Kembalilah" tujuan dari penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pesan dakwah KH Hasan Abdullah Sahal dalam Lagu Kembalilah dilihat dari tiga dimensi wacana, yaitu teks, praktik wacana, dan sosiokultural. Pendekatan

penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan model analisis teks wacana kritis Norman Fairclough. Hasil dari penelitian ini adalah Lagu Kembalikan terdapat pesan dakwah. Pesan dakwah tersebut meliputi pesan akidah, syariah, dan akhlak. Pesan dakwah Lagu Kembalikan ditinjau dari aspek dimensi teks yaitu ditemukan bahwa antar bait lirik Lagu Kembalikan berkaitan satu sama lain. Berdasarkan dimensi praktik wacana memperlihatkan bahwa teks diproduksi berkaitan dengan keadaan yang terjadi saat lagu diciptakan, yaitu pandemi Covid-19. Dari aspek konsumsi teks Lagu Kembalikan mengingatkan manusia atas dosa kufur nikmat. Dimensi sosiokultural adalah saat Lagu Kembalikan dirilis kondisi kehidupan masyarakat mengalami banyak perubahan, mulai dari sosial, kesehatan, hingga ekonomi. Persamaan dari penelitian ini adalah mencari pesan dakwah. Tapi perbedaannya penelitian ini menggunakan lagu dan hanya berfokus dengan pesan dakwah saja.

5. Skripsi Ayu Handayani tahun 2021 yang berjudul “Pesan Dakwah Dalam Buku Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan Karya Ahmad Rifa’i Rif’an”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah dalam buku Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk yang membagi wacana menjadi tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur

mikro. Penelitian ini menghasilkan beberapa kandungan pesan dakwah dalam buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan*. (1) Pesan dakwah akidah meliputi beriman kepada Allah SWT, beriman kepada Kitab Allah (Al-qur'an), beriman kepada hari akhir (kiamat) dan ikhtiar. (2) Pesan dakwah syari'ah meliputi rukun Islam (syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji), membaca Al-qur'an, berdo'a, bersedekah dengan khlas, dan saling menasehati. (3) Pesan dakwah akhlak meliputi rendah hati, sabar, berbakti dan memuliakan orang tua dan selalu bersyukur. Persamaannya penelitian ini menggunakan buku untuk jadi objek yang diteliti.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji buku karya Emha Ainun Nadjib yang berjudul "Allah Tidak Cerewet Seperti Kita" sebagai subjek penelitian.

Metode penelitian merupakan tahapan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, yang digunakan untuk memperoleh segala sesuatu yang harus diketahui. Karya ilmiah yang dikaji oleh peneliti dapat berupa karya yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sedangkan di dalam penulisan karya tulis ini peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut Moleong (1998) penelitian kualitatif adalah penelitian yang untuk mencari hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ucapan dari orang-orang dan perilaku seseorang atau sekelompok manusia yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya bahwa data-data yang di kumpulkan berupa kata-kata bukan berupa angka (Moleong, 1998)

2. Definisi Konseptual

Konsep Konsepsional adalah definisi guna menjelaskan konsep dengan kata-kata. Adapun yang menjadi objek dari konsep penelitian ini adalah Pesan Dakwah Tentang Tauhid didalam buku “Tuhan Tidak Cerewet Seperti kita..

- a. Pesan dakwah tentang tauhid dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” karya Emha Ainun Nadjib. Terdapat tiga jenis tauhid di dalam buku ini. Ibnu Taimiyah membagi tauhid menjadi tiga bagian:
 1. Tauhid Rububiyah

Gambaran dalam mengesakan Tuhan yang dibagi dalam 3 macam yaitu kepemilikan (*Al-Mulk*), penciptaan (*Al-Khalq*), dan pengaturan (*Al-Tadbir*). Maksudnya adalah hanya Allah-lah Tuhan yang menciptakan alam semesta dan semua isinya.

2. Tauhid Uluhiyah

Gambaran dalam mengesakan Tuhan dalam bentuk ibadah. Allah adalah satu-satunya Dzat yang wajib disembah. Ibnu Taimiyah membedakan antara dua kalimat “*Al-Rabb*” dan “*Al-Llah*” dan kedua kata itu memiliki makna yang sama yaitu Tuhan. Menurut Ibnu Taimiyah dua kata itu memiliki makna yang bersinonim, “*Al-Rabb*” artinya Dialah Dzat yang menciptakan dan mengatur semua jalan hidup manusia hanya untuk menuju jalan yang lurus (*Al-Shirath Al-Mustaqim*). Sedangkan “*Al-Llah*” mempunyai arti Dialah Dzat yang berhak disembah dan di Tuhankan dengan rasa cinta, keihlasan, pasrah dan mengagungkan.

3. Tauhid Asma Wa Shifat

Ibnu Taimiyah memaknai tauhid asma wa shifat adalah nama-nama dan sifat-sifat Allah yang telah ditetapkan dalam Al-Qur’an sebagaimana Dia menamai dan mensifati diri-Nya sendiri tanpa penjelasan dan kesamaan dengan ciptaan-Nya, tanpa harus ada dalam hitungan. Dialah Tuhan yang Maha sempurna.

b. Buku

Buku adalah bentuk media komunikasi cetak. Menurut Moh. Ali Aziz buku adalah kumpulan kertas

atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Pecinta buku biasanya dijuluki sebagai seorang bibliofil atau kutu buku.⁹ Buku dapat diartikan sebagai sejumlah pesan tertulis yang bisa jadi memuat banyak pesan dan memiliki arti bagi masyarakat luas, di peruntunkan untuk pengetahuan publik terhadap sesuatu, serta direkam dalam bahasa yang tidak mudah hancur dan mudah dibawa. Tujuan upertamanya memberi penerangan atau pencahayaan, penyajian dan menjelaskan, serta mengabadikan sesuatu dan menempatkan ke tempat lain pengetahuan dan informasi di tengah masyarakat dengan memerhatikan kemudahan dan penampilan. Dapat disimpulkan bahwa buku yaitu kumpulan kertas yang dijadikan satu, berisi sumber informasi secara tertulis serta ada yang bertanggungjawab terhadap isi yang dikandungnya.

3. Sumber Dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah, subjek dari mana data bisa diperoleh. Sumber data dapat berupa orang, buku, dokumen, dan sebagainya. Sumber data ini

⁹ Aziz M. A. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009)

merupakan salah satu hal yang paling penting dalam sebuah penelitian. Data penelitian merupakan kunci utama penelitian dapat dilaksanakan dengan baik (Arifin, 2011)

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama, maksudnya data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁰

Sumber data primer dalam penelitian ini yakni buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” Karya Emha Ainun Nadjib. Buku dengan ketebalan 240 halaman yang akan dijadikan obyek penelitian berkaitan dengan pesan dakwah di dalamnya, atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data buku Karya Emha Ainun Nadjib dan buku-buku pendukung lain yang ada kaitannya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan

¹⁰ Azwar, Saiful. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

sebagainya.¹¹ Dalam hal ini penulis mengumpulkan data buku Karya Emha Ainun Nadjib yang berjudul “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita”

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain¹².

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Logika dasar dalam komunikasi, bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya, baik berupa verbal maupun nonverbal (Bungin, 2012)

¹¹ Arikunto. *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998)

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&B*. (Bandung, Alfabeta, 2012)

Langkah awal yang penting dalam analisis isi ialah menentukan unit analisis. Yang dimaksud dengan unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek atau sasaran penelitian (sasaran yang dijadikan analisis atau fokus yang diteliti). Unit analisis suatu penelitian dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini, unit analisisnya berupa isi buku dengan mengetahui isi pesan dakwah tentang tauhid dalam buku *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*.

Untuk lebih lanjut memahami prosedur penelitian analisis isi dengan kedua pendekatan sebagaimana dijelaskan di atas, Krippendorff memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan yang ada di dalam penelitian ini.

- a. *Untizing* (Penguntitan) adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil beberapa data berupa teks dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” untuk mendapatkan apa yang diteliti. Karena penelitian ini membahas tentang tauhid, maka yang di ambil dalam buku ini hanya kalimat yang menjelaskan tentang apa itu tauhid.

- b. *Sampling* (Penyamplingan) adalah cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada. Dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” ada beberapa bab yang membahas tentang tauhid, karena sifatnya umum, maka peneliti akan memilih lebih spesifik apasaja yang akan di ambil untuk kebutuhan penelitian.
- c. *Reducing* (Pengurangan) tahap ini dibutuhkan untuk pembuatan data yang lebih tepat. Dalam penelitian ini, banyak yang mengandung apa itu tauhid, namaun peneliti hanya akan mengambil yang intinya saja dan lebih mengarah ke tiga tauhid yang menjadi pokok utama dalam penelitian ini.
- d. *Abductively inferring* (pengambilan simpulan) tahap ini mencoba menganalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang ada. Dalam tahap ini [eneliti akan mengerucutkan lagi apa yang menjadi pokok bahasan. Menganalisis dan menyimpulkan apa yang akan di ambil, dilengkapi teori, dan konsep yang memiliki keabsahan dalam dunia akademis.
- e. *Narating* (Penarasian) merupakan tahap yang terakhir. Narasi merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam tahap ini peneliti akan memberikan jawaban dalam rumusan masalah yang peneiliti ambil dari awal.

Menganalisa lebih jelas untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang sudah dibuat dari awal.

Unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Krippendorff mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya.

Ada beberapa macam unit analisis isi yaitu :

a. Unit Fisik

Unit yang begitu jelas wujud secara fisik, sehingga kadang-kadang merasa tidak pantas untuk dijadikan unit. Ada ukuran-ukuran fisik yang membatasi, seperti panjang, volume, waktu, besar ukuran, bukan menurut informasi yang dibawanya.

b. Unit Sintaksis

Secara alamiah berkaitan dengan tata bahasa suatu media komunikasi. Unit ini tidak memerlukan keputusan tentang makna. Kata adalah unit pencatatan yang paling kecil dan sejauh menyangkut kehandalan, kata kata

merupakan unit pencatatan yang paling awam dalam dokumen-dokumen tertulis.

c. Unit Referensi

Didefinisikan dengan objek, peristiwa, orang, tindakan, negara, ataupun ide tertentu yang dirujuk oleh sebuah ungkapan. Unit referensi sangat diperlukan jika analisis ditujukan untuk menggambarkan bagaimana sebuah gejala yang ada dipotret.

d. Unit Propositional

Satu cara untuk menggambarkan unit yang agak kompleks dengan menuntut unit tersebut mempunyai struktur tertentu. Bentuk pengintian sebuah kalimat yang kompleks menjadi unit proposisional merupakan dasar untuk melakukan analisis pernyataan.

e. Unit Tematik

Diidentifikasi dengan kesesuaiannya dengan definisi struktural tentang isi cerita, penjelasan, dan interpretasi. Unit ini dibedakan satu sama lain atas dasar konseptual dan dikontraskan dengan bagian bahan yang tak relevan yang masih tersisa berdasarkan sifat strukturalnya. Unit tematik menuntut adanya pemahaman yang mendalam tentang bahasa sumber dengan semua corak dan nuansa makna dan isinya. Sering pembaca awan dapat mengenali tema denngan mudah, tetapi pada

umumnya mereka sulit mengidentifikasi secara handal. Unit tematik pada umumnya digunakan untuk analisis terhadap cerita rakyat (Krippendorff, 1991)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan unit tematik. Penulis membaca semua isi buku Tuhan Tidak Cerewet Seperti Kita dan menyimpulkan apa yang masuk dalam bentuk-bentuk pesan dakwah tauhid.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan bagian penting dalam suatu penelitian sebab mempunyai fungsi sebagai gambaran umum poin-poin yang ada pada isi sebuah penelitian.

Bab I: Pendahuluan

Bab ini peneliti memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Pesan Dakwah, Tauhid dan Buku

Bab ini peneliti menguraikan teori yang terdiri dari pesan dakwah, tauhid dan buku

Bab III: Gambaran umum buku Allah Tidak Cerewet Seperti Kita

Bab ini akan mendiskripsikan tentang gambaran umum obyek penelitian terkait deskripsi buku,

sinopsis buku dan pembahasan tentang dakwah dan tauhid yang terkandung dalam buku Allah Tidak Cerewet Seperti Kita karya Emha Ainun Nadjib

Bab IV: Pesan Dakwah Tentang Tauhid Dalam Buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” Karya Emha Ainun Nadjib

Bab ini merupakan bagian analisis tentang pesan dakwah tentang tauhid yang terdapat dalam buku Allah Tidak Cerewet Seperti Kita dengan menggunakan analisis isi.

Bab V: Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran sebagai masukan penelitian dan kata penutup. Adapun bagian akhir dalam skripsi ini berisi daftar pustaka.

BAB II

PESAN DAKWAH, TAUHID DAN BUKU

A. Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dalam bahasa Inggris biasanya diartikan dengan kata *massage*, *content* atau *information*. Pesan dapat disampaikan dengan secara langsung atau dalam sebuah pertemuan bisa juga melalui media komunikasi seperti buku dan lainnya. Isi pesan dakwah dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau meyakinkan seseorang terhadap sesuatu.¹³ Pesan adalah informasi yang disampaikan untuk penerima pesan, pesan ini dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal.¹⁴ Pesan secara verbal bisa berupa sebuah tulisan seperti surat, majalah, buku, memo. Sedangkan pesan yang lisan atau secara langsung dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio, dan sebagainya. Pesan non verbal dapat berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka dan nada suara.

Sedangkan kata dakwah berasal dari kata bahasa Arab دعوة يدعو -دعا yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, mengundang (Mahmud Yunus, 1973: 127) Kata dakwah secara etimologis juga bisa digunakan

¹³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 24.

¹⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 63.

dalam arti mengajak kepada kebaikan yang di tunjukkan untuk Allah, para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang beriman dan beramal shaleh.¹⁵ Kata dakwah yang mengajak kepada kebaikan antara lain disebutkan dalam QS. al-Baqarah(2): 221 :

وَ اللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِأَذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“..Dan Allah mengajak ke syurga dan ampunan dengan izin-Nya, dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”

Pesan dakwah adalah semua keterangan yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist baik secara tertulis maupun bentuk pesan-pesan (risalah).¹⁶ Sedangkan yang dimaksud pesan-pesan dakwah itu sendiri sebagaimana yang digariskan di dalam Al-quran merupakan pernyataan maupun pesan (risalah) Al-quran dan Hadist yang diyakini sudah merangkum keseluruhan aspek dari setiap tindakan dan semua urusan manusia di dunia. Tidak ada satu nasib seorang muslim yang bisa lepas dari sorotan dan jangkauan Al-quran dan Hadist ini.¹⁷

¹⁵ Muhammad Qodaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Pasuruan: Qiara Media, 2019), hal. 2.

¹⁶ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), cet. Ke-1, h.43

¹⁷ Hafizh Dasuki. Dkk., *Al-qura'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Gema Risalah Press), h. 43

Dalam penyampaian pesan dakwah dan menghasilkan atau tidaknya suatu dakwah untuk mencapai sasaran, apabila juru dakwah (*dai*) juga menjalankan moral dan etika islam, yang ditunjukkan oleh kadar keimanan dan ketakwaannya dilakukan benar di kehidupan sehari-hari. Moral dan etika pada dasarnya bukanlah sesuatu yang dipaksakan dari luar, melainkan datang dari dalam kesadaran diri atas dasar sistem nilai yang ditentukan oleh pengalaman batin dan sumber budaya seseorang di lingkungan masyarakat.¹⁸

Mengenai Risalah Allah ini. Moh Natsir membagginya dalam tiga bagian pokok yaitu :

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan, *khaliq, hablum minallah*
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia, *hablum minannas*
3. Mengadakan keseimbangan (*tawazun*) antara keduanya¹⁹

Dengan demikian dapat diartikan bahwa pesan-pesan atau materi-materi dakwah harus sampai kepada *mad'u* atau objek dakwah, adapun pesan dakwah menurut Wardi Bachtiar dalam bukunya Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah, pesan-pesan dakwah yang bersumber dari

¹⁸ Hamdan Daulay, Dakwah ditengah persoalan Budaya dan Politik, (PT : Kurnia Kalam Semesta, 2001) hlm. 4

¹⁹ M. Natsir, Fiqhud Dakwah, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. 1997) hlm. 36

Al-Qur'an dan Hadist dapat dikategorisasikan menjadi pesan aqidah, pesan akhlak dan pesan syariah.²⁰

Dakwah adalah kewajiban bagi setiap umat muslim untuk melaksanakannya, karena dakwah merupakan inti dan sumber keberhasilan Islam. Dengan dakwah, ajaran Islam dapat tersebar secara menyeluruh dan rata dalam masyarakat, yang dimulai pada zaman Rasulullah Saw. Kemudian dilanjutkan oleh para sahabat-sahabatnya, dan seterusnya di lanjutkan oleh generasi sesudahnya sampai sekarang ini. Perintah untuk melaksanakan dakwah dijelaskan beberapa lafadz atau petunjuk, baik dari Al-qur'an maupun Hadist. Perintah dari Alquran antara lain dijelaskan dalam QS. Ali Imran (3): 104:

وَأَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka orang-orang yang beruntung.” QS. Ali Imran (3): 104:²¹

²⁰ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 33-34

²¹ *Ibid*, hal 28.

2. Jenis-jenis pesan dakwah

Sumber dakwah pada dasarnya ada dua, yaitu Alqur'an dan Hadist. Namun, Ali Aziz menyebutkan kalau pesan dakwah yang utama itu Al-qur'an dan Hadist, dan pesan tambahan atau penunjang di ambil dari selain Al-qur'an dan Hadist.²²

a. Ayat-ayat Al-qur'an

Menurut pendapat para Ulama' surat Al-Fatihah merupakan ringkasan dari Al-qur'an. Yang berarti memahami makna surat Al-Fatihah juga bisa di maknai memahami isi Alqur'an itu sendiri. Dalam surat Al-Fatihah mengandung tiga pokok pesan dakwah yaitu akidah (ayat 1-4), ibadah (ayat 5-6), dan muamalah (ayat 7). Bagian-bagian tersebut adalah pokok ajaran agama Islam.

b. Al-Hadist

Hadist adalah segala hal yang di lakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Dari ucapan, perbuatan, ketaatan, sifat bahkan ciri fisiknya. Dalam pengutipan hadist juga memerlukan banyak pertimbangan, karena hadist tersebut harus shahih dan jelas siapa yang meriwayatkannya. Maka dari itu, pendakwah harus teliti serta memahami dengan jelas apa maksud dari hadist tersebut.

²² Lihat Moh Ali Aziz, Ilmu Dakwah cet. ke-4, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) hal. 218

c. Pendapat para sahabat Nabi Muhammad Saw.

Proses kedekatan sahabat Nabi Muhammad dan juga bagaimana mereka belajar dari setiap hal yang dilakukan Nabi Muhammad secara langsung juga bisa membuat pendapat para Sahabat di jadikan sebagai sumber pesan dakwah. Definisi sahabat Nabi dibagi menjadi dua, yaitu sahabat senior (*kibar al-shahabah*) adalah sahabat yang di ukur dari masuk islam, perjuangan dan kedekatannya dengan Nabi Muhammad Saw. Dan sahabat junior (*shigar al-shahabah*) adalah sahabat yang hampir semua perkataannya dalam kitab hadist yang berasal dari sahabat senior.

d. Pendapat para Ulama'

Ada dua jenis pendapat nabi yang pertama pendapat yang sudah disepakati (*al-muttafaq 'alaih*) dan pendapat yang masih di perselisihkan (*al-mukhtalaf fih*) pendapat utama nilainya lebih tinggi daripada pendapat yang kedua. Terhadap pendapat ulama yang nampaknya berseberangan, perlu melakukan kompromi (*al-jam'u*) atau memilih yang lebih kuat argumentasinya (*al-tarjih*) atau memilih yang paling baik nilai manfaatnya (*mashlahah*).

e. Hasil penelitian ilmiah

Hasil penelitian dapat menjadi salah satu sumber dari pesan dakwah.karena sebagian besar hasil penelitian ilmiah membantu memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Masyarakat modern sangat menghargai hasil dari

penelitian, bahkan beberapa orang lebih mempercayainya daripada kitab suci. Hal ini terjadi karena sifat dari penelitian ilmiah adalah relatif. Nilai kebenarannya dapat berubah dan reflektif karena mencerminkan realitanya.

f. Kisah dan pengalaman teladan

Ketika pendakwah kurang tertarik dan kurang yakin terhadap pesan dakwah, mereka akan mencari hal-hal yang bisa memperkuat argumentasinya. Salah satunya menceritakan sebuah pengalaman seseorang atau pribadi pendakwah yang terkait dengan topik.

g. Berita dan peristiwa

Pesan dakwah bisa berupa berita suatu kejadian. Peristiwanya lebih di tonjolkan daripada pelakunya. menurut istilah '*Ilmu al-Balaghah*' dapat benar atau dusta. Berita dikatakan benar jika sesuai dengan fakta. Jika tidak sesuai, disebut berita bohong. Hanya berita yang diyakini kebenarannya yang dapat dijadikan pesan dakwah.

h. Karya Sastra

Ketika ditunjang dengan karya sastra yang berbobot atau memiliki kualitas tinggi, pesan dakwah akan terlihat lebih indah dan menarik. Karya sastra ini dapat berupa: syair, puisi, pantun, lagu, dan sebagainya.

i. Karya Seni

Karya seni memuat nilai keindahan yang tinggi. Jika dalam karya sastra yang digunakan adalah komunikasi verbal (diucapkan), disisi lain karya seni lebih banyak mengutarakan komunikasi nonverbal (diperlihatkan).

3. Unsur-unsur dakwah

Unsur dakwah adalah bagian dari keseluruhan unsur yang harus ada di setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'I* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).²³

a. *Da'I* (pelaku dakwah)

Da'I adalah orang yang melakukan dakwah, baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. *Da'i* adalah pelaku yang aktif, sementara *mad'u* hanya sebagai pihak yang pasif. *Da'i* harus lebih banyak mengetahui tentang apa yang akan di sampaikan dari pada *mad'u*, maksudnya seorang *da'i* harus tahu apa yang disajikan dalam dakwahnya dan mampu memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh *mad'u*, begitupun dengan tahapan yang digunakan untuk pedoman dan perilaku *mad'u* tidak salah dan tidak keliru. Ada beberapa kriteria yang harus dimiliki seorang *da'i* untuk membuatnya menjadi seorang *da'i* profesional yang mampu memecahkan masalah *mad'u*-nya sesuai dengan bagaimana permasalahan dan apa saja yang dihadapi oleh objek dakwah. Adapun sifat-sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* secara umum, yaitu:

²³ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 43.

- 1) Mendalami Al-qur'an dan Hadist, sejarah kehidupan Rasulullah dan *khulafaurrasyyidin*.
- 2) Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
- 3) Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapan pun dan di mana pun.
- 4) Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya sementara.
- 5) Satu kata dalam perbuatan.
- 6) Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

b. *Mad'u* (mitra dakwah)

Mad'u yaitu objek manusia yang menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik beragama Islam atau tidak. Kepada *mad'u* yang belum beragama Islam, atau tidak paham tentang apa itu islam, dakwah mengajak mereka agar tertarik dan mau megikuti agama Islam. Sedangkan kepada *mad'u* yang telah beragama Islam, dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan.

c. *Maddah* (materi/isi pesan dakwah),

Materi atau *maddah* dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Secara umum, pesan dakwah ada tiga macam yang sesuai dengan inti ajaran agama Islam. Ada salah satu Hadist yang menceritakan bahwa malaikat Jibril pernah bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. Pertanyaan malaikat Jibril. Kepada

Nabi Muhammad Saw. adalah tentang Iman, Islam dan Ihsan, lalu nabi menjawabnya satu persatu dengan penjelasan yang mudah di mengerti. Surat al-Fatihah juga mengandung tiga unsur pokok ajaran Islam yaitu akidah, syari'ah dan akhlak atau tentang Iman, Islam dan Ihsan.. Ketiga tema ini diposisikan secara berurutan, artinya pembentukan pribadi seorang muslim harus di mulai dari akidah (iman), lalu mengamalkan syari'ah kemudian membentuk akhlak mulia. Hal yang wajib dimiliki seorang *da'i*, yaitu penguasaan dalam bidang ilmu-ilmu Islam sebagai pesan dakwah yang disampaikan kepada *mad'u*. Ilmu-ilmu Islam tersebut adalah:

- 1) Akidah (Iman) Pesan dakwah yang pertama kali harus ditanamkan adalah membentuk akidah Islamiah. Akidah atau iman inilah yang akan mempengaruhi amal dan akhlak seorang muslim. Iman ini dijadikan sebagai syarat wajib masuk islam (syahadat) kepada Allah dan rasul-Nya Muhammad Saw.

Dalam aspek akidah ini ditanamkan tauhid (ke-Esaan Tuhan) meliputi *Tauhid rububiyah, Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Asma' wa shifat*. Kemudian dilanjutkan dengan iman kepada malaikat, kitab, Rasul dan hari akhir serta iman kepada takdir Allah SWT. Atau bisa juga di sebut rukun iman.

- 2) Syari'ah, yang di dalamnya terdapat *ibadah, mu'amalah, munakahat, mawaris, siyasah dan jinayah*. *Ibadah* mencakup pelajaran shalat, puasa, zakat dan haji ditambah ibadah-ibadah sunnah lainnya. *Mu'amalah* mencakup semua hal tentang ekonomi,

membahas bagaimana tata cara perekonomian seperti jual-beli, pegadaian, simpan pinjam, kerjasama dan sebagainya. *Munakahat* adalah mempelajari tentang nikah, talak, mahar, rujuk dan sebagainya. *Mawaris* membicarakan masalah pembagian harta warisan (*fara'idl*). *Siyasah* adalah peraturan tentang hukum-hukum kekuasaan dan politik. Yang terakhir *Jinayah* adalah tentang hukum pidana.

- 3) Akhlak, meliputi akhlak kepada Sang khaliq dan akhlak kepada makhluk. Akhlak meliputi sikap dan perbuatan manusia lahir dan batin, terdiri dari akhlak mulia yang wajib dilakukan dan akhlak tercela yang wajib di jauhi. Dalam hal ini akhlak akan diperluas pembahasannya kedalam bentuk sifat-sifat mulia seperti sabar, pemurah, jujur, adil, tawadlu' dan sebagainya.²⁴

d. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Metode berasal dari dua kata yaitu “meta” yang artinya melalui, dan “hodos” yang artinya jalan atau cara. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan.²⁵ Metode dakwah adalah cara yang

²⁴ Kamaluddin, “Pesan Dakwah”, *FITRAH*, Vol. 02, No. 2, (Januari, 2022), 43.)

²⁵ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2003), 6

ditempuh seorang *da'i* dalam melaksanakan strategi dakwah.²⁶

Metode ini menjadi satu hal yang sangat penting dalam menyampaikan pesan dakwah, karena jika penyampaian pesan dakwah disampaikan secara tidak baik, maka pesan tersebut otomatis ditolak oleh si *mad'u* atau penerima dakwah. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa metode dakwah adalah sebuah jalan atau cara yang ditempuh oleh seorang juru dakwah (*da'i*) dalam menyampaikan materi tentang ajaran Islam. Surat An-Nahl: 125 merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas tentang metode dakwah.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl : 125)

Berdasarkan ayat diatas maka dapat dipahami bahwa metode dakwah mencakup tiga hal, diantaranya

²⁶ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah Edisi Revisi, (Jakarta : Kencana, 2004), 357.

adalah metode *Al-Hikmah*, *Mauidzoh hasanah* dan *Mujaddalah billati hiya ahsan*.

1) Al-Hikmah

Menurut Muhammad Abduh dalam buku yang berjudul “Metode Dakwah” karya M. Munir, *al-hikmah* juga bisa di artikan mengetahui rahasia dan faedah dalam setiap hal.²⁷ Al-Hikmah juga memiliki nama lain sebagai keadilan, kebenaran, ketabahan, pengetahuan dan juga kenabian. Al-hikmah adalah salah satu metode dakwah dengan cara memperhatikan kondisi atau keadaan dari sasaran dakwahnya berdasarkan kemampuan yang dimiliki, sehingga tidak ada rasa terpaksa.

2) Mauidzoh Hasanah

Mauidzoh hasanah atau yang biasa disebut dengan nasihat yang baik adalah sebuah aktivitas dakwah yang lebih menekankan pada penyuluhan Islam. Sumber yang bisa dijadikan sebagai rujukan untuk memberikan nasihat bisa berasal dari kitab Allah (Al-Qur’an), atau bisa juga dari alam semesta.²⁸ Jadi *mauidzoh hasanah* ini merupakan dakwah yang dilakukan dengan cara memberi nasihat atau bimbingan yang baik sesuai ajaran agama Islam, sehingga dakwah yang

²⁷ M. Munir, Metode Dakwah, 9

²⁸ Abdul Basit, Filsafat Dakwah, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), 48-49.

disampaikan dapat menyentuh hati seorang *mad'u*.

3) Mujadalah Billati Hiya Ahsan

Adalah dakwah yang dilakukan dengan cara bertukar pikiran atau pendapat dengan cara yang baik tanpa harus memberikan tekanan kepada si penerima dakwah.²⁹ Jadi mujadalah ini adalah salah satu usaha dalam bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara bertahap tanpa harus menimbulkan permusuhan dan tekanan kepada penerima dakwah.

e. *Atsar* (Efek Dakwah)

Pada setiap kegiatan dakwah pasti akan melahirkan sebuah efek atau reaksi. Artinya jika seorang *da'i* yang sudah melakukan dakwah dengan materi, media ataupun metode tertentu, maka akan menimbulkan timbal balik atau reaksi dari mitra dakwah. *Atsar* ini biasanya menjadi hal yang sering dilupakan oleh seorang *da'i*, karena para *da'i* beranggapan bahwa setelah selesai melaksanakan dakwah, maka selesai juga kegiatan dakwah yang sudah dilakukan. Padahal masukan dari *mad'u* juga menjadi salah satu penentu langkah dakwah berikutnya. Tanpa adanya timbal balik antara *da'i* dan *mad'u* maka akan ada efek yang memungkinkan kesalahan dalam kegiatan dakwah akan terulang lagi.

²⁹ Syamsuddin, AB., Pengantar Sosiologi Dakwah, 318.

f. *Wasilah* (Media Dakwah)

Media adalah alat atau sarana yang di gunakan dalam komunikasi antar manusia untuk menyampaikan informasi.³⁰ Para ahli komunikasi memaknai media adalah alat yang menghubungkan pesan komunikasi dengan orang yang menyampaikan pesan kepada orang yang menerima pesan.³¹ Media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. Media dakwah atau wasilah dakwah ini dibagi menjadi 5 macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, akhlak.³²

a) Lisan

Dakwah yang menggunakan lisan ini misalnya ceramah, pidato, penyuluhan, bimbingan, dan lain-lain.

b) Tulisan

Media dakwah tulisan misalnya adalah buku, surat kabar, majalah, spanduk dan lain-lain.

c) Lukisan

Lukisan merupakan salah satu media dakwah melalui gambar karikatur dan lain- lain.

d) Audiovisual

Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra manusia.

³⁰ M. Jakfar Puteh, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual*, (Yogyakarta AK Group Yogyakarta, 2006), 102.

³¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 403.

³² M. Munir, *Wahyu ilahi, Manajemen Dakwah*, 32

B. Tauhid

1. Pengertian Tauhid

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *tauhid* merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah; percaya dan yakin bahwa Allah hanya satu. Kata tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *Wahhada YuwahhiduTauhidan*.³³

Secara etimologis, tauhid berarti keesaan atau tunggal. Maksudnya, meyakini bahwa Allah SWT adalah Esa, Tunggal, dan Satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “ke-Esa-an Allah”; mentauhidkan berarti “mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan di dunia ini”.

Secara istilah, Tauhid adalah meng-Esa-kan Allah dengan beribadah hanya kepada-Nya. Maksudnya, manusia beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, entah itu sebuah benda atau makhluk hidup lainnya. Jika kita beribadah hanya di tunjukkan kepada Allah, baik dalam bentuk cinta, kebesaran atau pengagungan, hasrat begitupun dengan rasa takut. Tauhid yang di bawa oleh para Rasul inilah yang menimbulkan pertentangan dan perselisihan antara para Rasul dan umat mereka. Ada makna

³³ M.Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P dan K, dalam bukunya “Ilmu Tauhid”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 1.

universal, yaitu bahwa tauhid adalah meng-Esa-kan Allah dengan semua hal yang khusus bagi-Nya.

Kata Tauhid terdiri dari perkataan “*Theos*” artinya Tuhan, dan “*logos*” yang berarti ilmu (*science, study, discourse*). Jadi Theologi berarti ilmu tentang ketuhanan yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah”; mentauhidkan berarti “mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan”.

Tauhid menurut bahasa artinya mengetahui dengan sebenarnya Allah itu ada dan juga Esa. Menurut istilah, tauhid ialah satu ilmu yang menjabarkan tentang *wujudullah* (adanya Allah) dengan semua sifat Allah yang wajib, mustahil dan jaiz (harus), dan membuktikan kerasulan para rasul-Nya dengan sifat-sifat mereka yang wajib, mustahil dan jaiz, serta membahas segala istilah yang banyak digunakan di dalam Al-qur’an dan semua literatur islam yang bermakna tanda, bukti, dalil, alasan dan argumentasi, terhadap keimanan menghubungkan perkara-perkara *sam’iyat*, yaitu perkara yang diambil dari Al-Quran dan Hadist.

Batasan makna “Al-Tauhid” menurut bahasa adalah menyakini bahwa Tuhan cuma satu yaitu Allah. Atau menganggap hanya ada satu, tidak ada yang lain. Hubungan tauhid dengan agama Islam adalah, tauhid memiliki arti bahwa di dunia ini hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Tidak ada yang disebut Tuhan, atau di

anggap sebagai Tuhan, atau di tasbihkan sebagai Tuhan, selain Allah SWT. Jadi semua yang ada di dunia ini hanyalah makhluk belaka, makhluk ciptaan Allah. Tidak ada kegundahan atau kegelisahan di hati bahwa Allah memang satu dan tidak ada selain Allah yang pantas atau layak untuk dipertuhankan. Jika ada nama Tuhan selain Allah, itupun tidak boleh diyakini sebagai Tuhan. Jika masih ada sedikit aja kepercayaan kepada selain Allah, maka harus diberantas habis. Karena itulah yang disebut monoteisme yakni hanya percaya pada “Satu Tuhan”.

Ke-Esa-an Allah sebagai Tuhan (*Rabbun*) tidak bisa disamakan seperti sebuah sapu lidi, karena sapu lidi terdiri dari beberapa batang lidi yang diikat menjadi satu, namun batang yang satu dengan yang lain masih terpisah. Tidak, juga tidak sama dengan sebatang rokok yang hanya terdiri dari selembar kertas, tembakau atau cengkeh, yang kalau di buka sudah tidak menjadi rokok lagi. Masing-masing memiliki sifat tersendiri. Begitupun juga tidak sama dengan selembar kertas yang diolah dari beberapa unsur menjadi satu dan menyatu menjadi kesatuan. Jadi, Ke-Esa-an Allah tidak terdiri dari beberapa benda yang disatukan, baik bisa diuraikan lepas kembali atau tidak. Dan tidak sama dengan air yang bisa dibagi-bagi atau sebatang lidi yang dapat di potong-potong. Dalam ilmu Aqoid, sifat itu dikenal dengan

istilah “*Mukhalafah Lil Al-Hawadisi* yang artinya berbeda dengan sesuatu yang bersifat baru³⁴

Dalam tauhid kita diwajibkan mengetahui tiga landasan yaitu: mengenal Tuhan, Agama dan Rasul.³⁵

a. Menenal Tuhan

1. Tuhanku Allah Yang Maha Menciptakan, Maha Menguasai dan Maha Mengatur. Allah berfirman dalam surat Az-Zumar ayat 62.

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
وَكَيْلٌ

Artinya: "Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu." (QS. Az-Zumar 39: Ayat 62)

2. Aku menyaksikan Tuhanku dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya dan makhluk-makhluk-Nya. Allah berfirman dalam surat Fusshilat ayat 37.

³⁴ Moehamad Thahir Badsrie, *Syarah Kitab Al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab*, (Jakarta: PT. Pustaka Manjimas, 1984), hlm. 24-25.

³⁵ Abdul Aziz bin Muhammad Aluard, Lathief. *Tauhid*. (Departemen urusan keislaman, wakaf, danwah dan perananan)

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: "Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." (QS. Fussilat 41: Ayat 37)

3. Allah adalah satu-satunya Dzat yang berhak untuk di sembah dan satu-satunya Dzat yang berhak untuk di ibadahi dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 21.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَ
لَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 21)

b. Mengenal Agama

1. Islam adalah meng-Esa-kan Allah dan mentaati semua perintah-Nya serta meninggalkan semua larangan-Nya. Allah berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 125.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ
مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ
إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya: "Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-(Nya)." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 125)

2. Islam adalah satu-satunya agama Allah yang di ridhoi untuk semua umat manusia. Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 3.

..... وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ

Artinya: dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 3)

3. Islam adalah agama kebaikan, kegembiraan dan kebahagiaan. Allah

berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 112.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Tidak! Barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 112)

c. Mengetahui Nabi Muhammad Saw.

1. Nabiku adalah Muhammad bin Abdullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.
2. Allah mengutus Nabi Muhammad Saw kepada umat manusia untuk mengajarkan Islam.
3. Aku wajib mentaati Nabi Muhammad Saw. Allah berfirman dalam surat Al-Hasyr ayat 7.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras

hukuman-Nya." (QS. Al-Hasyr 59: Ayat 7)

2. Nilai Tauhid

Dalam ajaran Islam, tauhid ditempatkan sebagai inti atau sumber dari ajaran Islam. Dalam sejarah pemikiran Islam, ajaran tauhid diatur dalam ilmu tauhid yang juga dikenal dengan ilmu ushuluddin atau ilmu tentang ajaran pokok agama Islam.³⁶

Di antara macam-macam nilai tauhid tersebut adalah :

- 1) Meyakini bahwa Allah itu satu
- 2) Meyakini enam rukun Iman
- 3) Keyakinan atas dasar-dasar sifat kemanusiaan
- 4) Keyakinan atas beradanya pedoman hidup
- 5) Keyakinan atas tujuan hidup manusia
- 6) Berprilaku adil kepada Allah
- 7) Bergairah dalam ibadah
- 8) Adil kepada manusia
- 9) Adil kepada lingkungan
- 10) Berperilaku yang positif berdasarkan konsep tauhid.
- 11) Upaya untuk menciptakan manusia yang berilmu pengetahuan, pengalaman serta kekuatan mental spiritual yang utuh.
- 12) Manusia (peserta didik) dapat menggunakan kelebihan yang sudah Allah berikan kepadanya.

³⁶ Osman Bakar, *Tauhid & Sains Perspektif Islam tentang Agama & Sains*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), hal. 148

- 13) Manusia akan menjadi seorang hamba terhadap Tuhannya, bukan manusia yang mengikuti sifat hewani.
- 14) Memunculkan rasa saling mengasihi, tolong-menolong, selalu berhati-hati atas tipu daya dunia dan manusia yang tidak punya rasa belas kasihan.
- 15) Dapat berperilaku sederhana (*zuhud*), dan berhati-hati (*wara'*), dan lain sebagainya.
- 16) Untuk berkembang, mengarahkan, menuntun akal pikiran, jiwa, hati dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifat*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah SWT.³⁷

Dengan mendalami pemahaman nilai ke-Esa-an Allah adalah satu langkah awal dari banyaknya kewajiban manusia terhadap tuhannya. Manusia diciptakan untuk menyembah Allah dengan segala bentuk ibadahnya.

3. **Macam-macam Tauhid**

a. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah adalah meyakini bahwa Allah itu satu-satunya Tuhan. Dan meyakini bahwa Allah adalah:

- Pencipta semua makhluk.

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

³⁷ Abdul Mujid dkk, *Pendidikan Islam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2011), hal. 42-43

“Allah menciptakan segala sesuatu dan Allah memelihara segala sesuatu.”
(QS. Az Zumar: 62)

- Pemberi rizki kepada seluruh umat manusia dan makhluk lainnya.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ
مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah lah yang memberi rezekinya...” (QS. Hud: 6)

- Penguasa dan penentu semua perkara alam, yang meninggikan lagi merendahkan, menghidupkan lagi mematikan, menentukan malsiang dan malam dan juga yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang terjadi di alam.

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءَ
وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءَ ۗ وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَاءُ
وَتُنْزِلُ مَنْ تَشَاءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ
(شَيْءٍ قَدِيرٌ 26)

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ
وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ
الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (27)

“Katakanlah: Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, engkau berikan kerajaan kepada orang yang engkau kehendaki dan engkau cabut kerajaan dari orang yang engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang engkau kehendaki dan engkau hinakan orang yang engkau kehendaki. Di tangan engkaulah segala kebijakan. Sesungguhnya engkau maha kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukan malam kedalam siang dan engkau masukan siang kedalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan engkau beri rizki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas).” (QS. Ali Imron: 26 -27).

Tauhid Rububiyah secara syariat islam yaitu sebuah keyakinan yang pasti bahwa Allah SWT adalah Tuhan penentu segala sesuatu, penguasa, pencipta segala sesuatu. Allah SWT juga pengatur alam semesta dan tidak ada lawan bagi-Nya. Hanya Allah SWT satu-

satunya Tuhan yang Maha Suci, yang menciptakan, mengatur dan satu-satunya pemegang kendali atas persoalan untuk seluruh mahluk.³⁸

Dia adalah Tuhan pencipta segala sesuatu, Maha Kuasa atas segala bentuk perubahan, tidak ada sesuatupun berhenti dari Rububiyah-Nya dan segala isi langit dan bumi adalah hamba bagi-Nya, berada dibawah genggamannya dan kendali-Nya. Artinya adalah menolak perlawanan terhadap Allah SWT dalam sifat-sifat kerububiyah-Nya dan yang paling terlihat adalah menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan, serta meyakini bahwa Dia adalah satu-satunya pencipta alam semesta ini. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Furqan (25) : 2

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ
شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Artinya: "yang memiliki kerajaan langit dan Bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat." (QS. Al-Furqan 25: Ayat 2)

Semua jenis mahluk apa pun di dunia ini tidak akan pernah bisa menciptakan atau menghasilkan sesuatu hal yang baru seperti Allah menciptakan semua isi dunia

³⁸ Said bin Musfir Al-Qathani, Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, Jakarta, Fihrisatu, 2003, hlm 77

ini. Manusia tidak akan sanggup mengadakan yang tiada, atau menghidupkan yang telah mati. Yang dapat dilakukan oleh zat selain Allah SWT hanya berupa merubah sesuatu itu dari suatu sifat ke sifat lain, dan itupun masih tetap menjadi makhluk Allah SWT. Misalnya seorang, pada saat menggambar maka tidak melakukan apa-apa selain hanya merubah suatu benda ke dalam bentuk lain, sebagaimana mewarnai kertas yang putih dan mengubahnya menjadi kertas yang memiliki warna, karena sesungguhnya sumber bahan dari tinta yang digunakannya adalah salah satu ciptaan Allah SWT, demikian pula kertas putih tersebut, yang di ambil dari sebuah pohon, lalu di olah manusia menjadi selembur kertas. Ini perbedaan antara penetapan (*itsbat*) penciptaan terhadap Allah SWT dan penetapannya terhadap makhluk Allah SWT. Demikianlah hanya Allah SWT yang memiliki kemampuan menciptakan secara mutlak dan abadi.³⁹

Dari penuturan di atas Tauhid *Rububiyah* mencakup keimanan manusia kepada tiga hal yaitu:

- a. Beriman kepada segala sesuatu pemberian Allah secara umum seperti, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan makhluk dan lain-lain.

³⁹ Syaikh Muhammd bin Ibrahim Ali Asy-Syaikh, Panduan Akidah Wanita Muslimah Yogyakarta, Cet I, Darussalam, 2004, hlm 171

- b. Beriman kepada *qadha* (ketetapan Allah) dan *qadar* (perwujudan dari ketetapan Allah).
- c. Beriman kepada Allah karena satu-satunya Dzat yang wajib disembah..

b. Tauhid Asma dan Shifat

Tauhid Asma dan Shifat adalah meyakini bahwa Allah SWT itu satu-satunya Tuhan yang wajib di sembah mengenai nama-nama (asma'ul husna) dan sifat-sifat-Nya yang terdapat dalam Al-Quran dan Al-Hadits dilengkapi dengan mengimani makna-maknanya dan juga hukum yang terkandung di dalam keduanya.

Allah berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ
فِي أَسْمَائِهِ ۖ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

”Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu.” (QS. Al A’rof: 180)

وَهُوَ الَّذِي بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۗ وَلَهُ
الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

“Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat Yang Maha Tinggi di langit dan di

bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana” (QS. Ar Rum: 27).

Hal-hal yang wajib diperhatikan dalam tauhid Asma dan Sifat adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan semua nama dan sifat Allah yang tidak mengingkari dan menolaknya.
2. Tidak melampaui batas dengan menyebut atau memberi ciri khas kepada Allah di luar yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.
3. Tidak menyamakan nama dan sifat Allah dengan nama dan sifat makhluk-Nya.
4. Tidak ingin mengetahui sesuatu tentang dasar bentuk sifat-sifat Allah.
5. Beribadah hanya kepada Allah sesuai dengan apa yang ada di dalam tauhid asma dan sifat-Nya.

Tauhid Asma Wa Shifat juga termasuk dalam satu pembahasan yaitu tentang keyakinan atau pengenalan tentang Allah. Oleh karena itu tauhid Asma Wa Shifat bisa juga disebut tauhid *ma'rifah* dan *itsbat* (pengenalan dan penetapan). Pada dasarnya tauhid Asma Wa Shifat adalah sumber fitrah manusia untuk beriman dan bertauhid. Oleh karena itu orang-orang musyrik dan kafir yang dihadapi oleh para Rasul tidak mengingkari hal ini. Dalilnya adalah firman Allah:

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (86)
 سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۗ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ (87) قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ
 شَيْءٍ وَهُوَ يُحْيِيهِ وَيُمِيتُهُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (88)
 (سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۗ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ) 90

“Katakanlah: ‘Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya ‘Arsy yang besar?’ Mereka akan menjawab, ‘kepunyaan Allah.’ Katakanlah, ‘Maka apakah kamu tidak bertaqwa?’ Katakanlah: ‘Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?’ Mereka akan menjawab, ‘Kepunyaan Allah.’ Katakanlah, ‘(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?’”(QS. Al Mu’minun: 86-89)

Meyakini bahwa Allah SWT itu satu, dengan nama-nama dan sifat-sifat yang Dia berikan kepada diri-Nya, baik yang terdapat di dalam Al-Qur’an maupun melalui Hadist Nabi. Nilai-nilai keyakinan ini tanpa melakukan *tahrif* (pengubahan terhadap makna-Nya), *ta’thil* (menghapus nama atau sifat Allah SWT), *tamtsil* (menyerupakan nama atau sifat Allah SWT dengan nama atau sifat makhluk), dan *takyif* (mempersoalkan hakikat nama dan sifat Allah SWT dengan menanyakan “bagaimana”).⁴⁰

⁴⁰ Abu Fatiah Al-Adnani, Buku Pintar Aqidah, Sukoharjo, Roemah Buku. hlm 225

Penerapan tauhid ini adalah bahwa Allah SWT. telah menamakan diri-Nya dengan Al-Hayyu (Yang Maha Hidup) dan Al-Qayyum (Maha Tegak Lagi Menegakkan). Al-Hayyu adalah salah satu nama Allah SWT yang wajib di imani dan makna yang terkandung adalah sifat hidup yang sempurna, yang tidak mendahului dengan ketiadaan dan tidak diakhiri dengan yang tidak kekal. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah (5) : 64

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۗ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا
 ۗ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ ۗ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ۗ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا
 مِّنْهُمْ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۗ وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ
 الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا
 لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ ۗ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ۗ وَاللَّهُ
 لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu." Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu, padahal kedua tangan Allah terbuka; Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki. Dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan mereka. Dan Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Dan mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 64)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memiliki dua tangan yang bersifat terbuka (selalu memberi). Beriman dan meyakini bahwa Allah SWT mempunyai dua tangan yang selalu terbuka untuk memberikan segala macam kenikmatan dan keindahan. Jangan membayangkan sifat tangan tersebut dalam hati, apalagi dengan lisan, dan jangan juga membayangkan bentuk tangan tersebut sama seperti tangan-tangan makhluk yang telah Allah ciptakan.

Beriman kepada nama-nama Allah SWT dan sifat-sifat-Nya harus di dasari keyakinan bahwa nama-nama dan sifat-sifat tersebut bersifat benar dan sungguh, tanpa mempertanyakan bagaimana Tuhan menciptakannya, dan tanpa menyamai-Nya dengan makhluk-makhluk lain ciptaan-Nya.⁴¹

Dalam tauhid Asma wa shifat wajib menetapkan apa yang seharusnya ditetapkan Allah SWT untuk diri-Nya atau apa yang telah disampaikan oleh Rasul SAW berupa nama dan sifat Allah SWT sesuai dengan makna sesungguhnya tanpa *tahrif*, *ta'thil*, *takyif*, dan *tastsil*.

c. Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba yang dilakukan dengan cara *taqorub* dan ibadah seperti berdoa,

⁴¹ Syaikh Muhammad bin Ibrahim Ali Asy-Syaikh, Panduan Aqidah Wanita Muslimah, ...hlm 176

bernadzar, menyembelih kurban, bertawakal, bertaubat, dan lain-lain.

Tauhid uluhiah tegak dengan tiga rukun (pilar), yaitu:

1. *Tauhidul Ikhlas* (tauhid keiklasan). Di sebut juga dengan *tauhidul murad* (mengesakan Allah SWT dalam kehendak). Tidak seharusnya seorang hamba memberi kehendak selain sang pemberi kehendak yaitu Allah SWT, juga tidak tercampuri dengan kehendak lain-Nya.
2. *Tauhidus Shidq* (mengesakan ketulusan). Disebut juga dengan tauhid *irodatul 'abdi* (mengesakan Allah dalam kehendak hamba). Yang karenanya dapat mencurahkan upaya dan energinya dalam mengibadahi Tuhan-nya.
3. *Tauhidut Thariq* (mengesakan cara), yaitu mengikuti segala hal yang dilakukan oleh Rasulullah Saw.⁴²

Tauhid Uluhiyah adalah meng-Esa-kan Allah dengan mensucikan perbuatan para umat manusia dengan alasan semata-mata hanya niat *taqarrub* atau mendekatkan diri pada Allah, seperti shalat, zakat, haji, puasa, shadaqah, membaca al-Quran, berzikir, berdoa, nazar, kurban, takut, tawakal, mahabbah (rasa cinta), bertaubat, berbakti kepada orang tua, memuliakan tamu dan tetangga. Dengan kata lain tauhid Uluhiyah adalah meng-Esakan Allah di dalam kegiatan ibadah dan

⁴² Ibid, hal 21.

ketaatan dengan memberikan segalanya segala bentuk peribadatan dan ketaatan kepada Allah semata.⁴³

Nama-Nama Lain Dari Tauhid uluhiyah.

Tauhid uluhiyah memiliki berbagai nama atau sebutan, di antaranya:

1. Tauhid uluhiyah. Dinamai demikian dari sudut pandang jaminan iman kepada Allah SWT. atau sudut pandang dari pelaku tauhid. Karena tauhid uluhiyah diciptakan di atas ikhlas dalam mempertuhankan dan sebagai wujud kecintaan kepada Allah SWT. semata. Dan itu mempunyai akibat ikhlas dalam beribadah.
2. Tauhid Ibadah. Dari sudut pandang jaminan iman kepada pelaku tauhid yaitu hamba dan yang dikerjakannya seperti mengikhlaskan ibadah kepada Allah SWT semata.
3. Tauhid *Irodah* (tauhid kehendak), karena ikhlas yang terdapat dalam melakukan tauhid uluhiyah. Dinamakan juga dengan Tauhid *Iradah wal Murad* (tauhid kehendak dan tujuan) yang didasari oleh keinginan ridlo Allah SWT dalam seluruh perbuatan amal.
4. Tauhidul *Qosd* (tauhid maksud). Karena didasari dengan mengikhlaskan maksud yang mempunyai

⁴³ Abu Fatiah Al-Adnani, Buku Pintar Aqidah, ... hlm 214

sebab akibat tentang ikhlas hanya untuk Allah semata.

5. *At-Tauhid at-Talabi* (tauhid permintaan), karena di dalamnya terdapat permintaan dan semua bentuk doa hamba kepada Allah.
6. *At-Tauhid al-Fi'li* (tauhid perbuatan) karena semua perbuatan hati dan anggota tubuh yang dimaksudkan untuk beribadah kepada Allah.
7. Tauhid Amal, karena dibangun di atas keikhlasan berbuat amal hanya ditujukan kepada Allah Shubhanahu wa ta'alla semata.⁴⁴

Tauhid ini disebut tauhid Uluhiyah karena Uluhiyah adalah sifat Allah yang disebutkan dalam nama Allah SWT yang artinya Dzul Uluhiyah (yang memiliki sifat uluhiyah). Tauhid ini adalah sumber lahirnya dakwah para Rasul karena merupakan pondasi yang kuat untuk tempat dibangunnya seluruh amal. Tanpa melaksanakannya, semua amal ibadah yang sudah di kerjakan tidak akan diterima. Karena tidak dilakukannya tauhid uluhiyah pada diri seorang hamba.

وَاللَّهُمَّ إِلَهًا وَاحِدًا ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Baqoroh: 163)

⁴⁴ Muhamad Ibn Ibrahim al-Hamd, Tauhid Uluhiyah, Syafar Abu Difa. (Islam House, 2014) hal. 7-8.

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ ۚ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ ۚ فَإِيَّايَ فَارْهَبُونَ

“Allah berfirman: Janganlah kamu menyembah dua tuhan. Sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut.” (QS. An Nahl: 51)

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۚ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ ۚ فَأِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

“Dan barang siapa menyembah tuhan yang lain disamping Allah, padahal tidak ada sesuatu dalilpun baginya tentang itu maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhan-Nya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir tiada beruntung.” (QS. Al Mu’minun: 117).

Tauhid uluhiyah wajib dilaksanakan oleh setiap manusia yang beragama islam, sesuai dengan perintah Allah. Sebagai akibat dari pengakuan mereka tentang Rububiyah dan kesempurnaan nama dan sifat Allah. Kesucian Tauhid Uluhiyah akan didapatkan dengan melaksanakan dua hal permulaan dari persoalan besar yaitu:

1. Seluruh ibadah hanya dilakukan kepada Allah bukan kepada yang lainnya.
2. Dalam pelaksanaan ibadah harus sesuai dengan semua perintah dan larangan Allah.

Ketiga macam tauhid di atas, sangat tidak bisa dipisahkan, dimana keimanan seorang hamba kepada

Allah tidak akan sempurna sehingga terbentuklah pada dirinya ketiga macam tauhid tersebut. Tauhid Rububiyah seseorang tak berguna sehingga dia bertauhid Uluhiyah dan Tauhid Rububiyah, serta Tauhid Uluhiyah seseorang tak lurus sehingga dia bertauhid asma dan sifat. Singkatnya, mengenal Allah tak berguna sampai seorang hamba beribadah hanya kepada-Nya. Dan beribadah kepada Allah tidak akan terwujud tanpa mengenal Allah.⁴⁵

C. Buku

1. Pengertian Buku

Buku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu lembaran kertas yang terjilid, berisikan tulisan atau kosong.⁴⁶ Buku merupakan kumpulan kertas baik yang berisi informasi yang diperlukan pembacanya ataupun hanya sebuah kumpulan kertas kosong yang dijilid. Buku dapat didefinisikan sebagai kumpulan pesan tertulis yang bisa di anggap berisikan banyak pesan dan memiliki faedah bagi semua jenis masyarakat, disusun untuk pengetahuan khalayak ramai, tentang sesuatu serta disimpan dalam bahan yang tidak mudah hancur dan mudah dibawa kemana-mana. Tujuan utama dari buku adalah memberi pencerahan, penyajian dan menjelaskan, serta mengabadikan sesuatu dan menerjemahkan

⁴⁵ Muhammad Hasbi, *Konsep Tauhid :Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam*. (Yogyakarta, TrustMedia Publishing, 2016) Hal. 2-5.

⁴⁶ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 242.

pengetahuan dan informasi di tengah masyarakat memberikan kemudahan dan penampilan.⁴⁷

Pada awal perkembangannya, buku tidak lebih dari suatu lembaran panjang yang pada kedua ujungnya dipasang kayu kecil, yang memungkinkan lembaran itu dapat dengan mudah dibuka dan digulung. Naskah panjang itu berisikan pesan-pesan sang penulis, yang ditulis secara bersambung, tanpa terpotong-potong oleh batas halaman seperti dalam bentuk yang bisa kita lihat sekarang. Meskipun demikian dari segi panjang dan lebarnya lembaran tersebut mempunyai beragam bentuk seperti halnya juga buku yang memiliki jumlah halaman yang berbeda-beda pada umumnya naskah tulisan tangan itu dibuat dalam satu gulungan. Lalu, buku berkembang hingga dalam bentukannya seperti sekarang yang selalu kita lihat. Pada kurun waktu sekitar tahun 1980-an, di Indonesia sendiri di dominasi oleh buku-buku Islam yang menjadi barang buruan para pembaca. Pesan-pesan Islam disajikan dalam penggabungan halaman buku yang lebih menarik. Buku yang membahas tentang sejarah nabi, misalnya, dihadirkan dalam bentuk buku cerita bergambar, sampai akhirnya memiliki daya tarik yang lebih kuat dan besar, khususnya bagi anak-anak. Pesan-pesan Islam yang dulunya disampaikan melalui mimbar

⁴⁷ Taufik M. Tata, *Etika Komunikasi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 57

di masjid, kini dapat dihadirkan dalam bentuk lembaran buku yang lebih menarik.⁴⁸

Media cetak merupakan media massa tertua yang diperkirakan sampai akhir abad ke-19. Media cetak pertama kali hadir mempunyai bentuk yang sederhana yang di cetak dengan tinta hitam. Tetapi sekarang, karena zaman sudah berkembang, buku mengalami kemajuan pesat sehingga tidak aneh jika media cetak itu semakin canggih dengan penuh warna dan bentuk yang beragam.

Ketika radio dan televisi secara berturut-turut muncul sebagai media massa, kelompok manusia yang tidak punya pandangan baik, meramalkan akan adanya kehancuran masa depan media cetak. Diperkirakan buku akan bergeser oleh pesatnya kemajuan media informasi elektronik. Kecenderungan masyarakat berubah perlahan dengan semakin kuatnya efek media elektronik. Akan tetapi buku tetap berjuang dan bahkan merupakan media yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Buku memberikan semua informasi penting tentang ilmu pengetahuan. Buku akan menjadi teman yang paling dekat bagi para pembacanya.⁴⁹

⁴⁸ Muhtadi, Asep Saeful, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), hal. 84-85

⁴⁹ Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 93-94

Mengembangkan media cetak biasanya berhubungan dengan bentuk dan sifat program yang akan dijalankan (*launching*). Pembuatan media cetak bisa dalam bentuk surat kabar, tabloid, buku, buletin, atau selebaran koran. Menerbitkan media cetak seperti surat kabar misalnya harus mengeluarkan biaya cukup besar, maka para penyusun buku atau media cetak lainnya bisa bekerja sama dengan para penerbit besar untuk memasarkan programnya, seperti menyadarkan masyarakat untuk program kesehatan atau lingkungan hidup. Kerja sama ini dalam bentuk pemasangan iklan layanan masyarakat atau artikel yang dibuat khusus untuk tema yang di minta.⁵⁰

Satu hal yang merupakan keyakinan tentang Islam abad ke-21 dengan maraknya *e-book* dan *Microsoft book*, juga di ikuti dengan menyebarnya berbagai program buku digital dan terus menerus diproduksi oleh berbagai situs-situs Islam. Penyebaran Islam akan lebih mudah karena para pembaca diberikan kemudahan akses terhadap berbagai pedoman Islam, baik modern maupun tradisional. Kitab-kitab terdahulu (*Kutub At-Turats*) yang kalau dalam bentuk kertas dapat dibukukan sampai berjilid-jilid dengan harga yang cukup mahal. Dengan adanya *e-book* yang diberikan secara gratis dan dapat dengan mudah di unduh dalam hitungan detik, menit atau

⁵⁰ Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 135

jam, pemakaiannya pun dapat dipindah ke komputer atau di ponsel sekalipun.

2. **Buku Sebagai Media Dakwah**

Hadirnya Al-Qur'an sebagai "media cetak" merupakan himpunan informasi dan pesan-pesan Ilahi yang tersimpan dalam bunyi yang kemudian dijadikan dalam bentuk naskah (tulisan). Naskah Al-qur'an telah mengambil peran yang sangat penting bagi terbentuknya komunikasi antara Tuhan dan manusia begitupun antar sesama manusia. Di lain sisi, media cetak sebagai media komunikasi massa, selain berfungsi sebagai alat penghubung antar individu atau sekelompok massa, juga mempunyai peran kemasyarakatan, antara lain: sebagai alat informasi, alat untuk mendidik, sebagai alat menghibur, alat untuk membimbing dan sebagai penyaluran pendapat umum, alat menghubungkan satu sama lain dan alat kontrol.⁵¹

Pada dasarnya, dakwah tidak hanya dalam bentuk lisan, akan tetapi juga dalam bentuk tulisan. Apabila menelusuri jejak penyebaran dakwah Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. maka akan ditemukan cara pendekatan dakwah melalui media tulisan yaitu melalui individu dengan tujuan memberikan kepada *mad'u* yang jaraknya lebih jauh. Keberangkatan duta bangsa dengan membawa surat-surat dakwah untuk

⁵¹ *Abd Rahman P, "Media cetak sebagai dakwah kontemporer", Jurnal Pilar, Vol 4, No 2 (2013)*

disampaikan kepada para pemimpin kerajaan dan penguasa dunia saat itu, menjadi tanda lahirnya sebuah masa pembentukan dakwah baru dan berbeda dengan masa sebelumnya. Kegiatan tulis-menulis sudah menjadi tradisi dalam sejarah Islam dan telah mendapat pengesahan dari Al-Qur'an dan tradisi yang dilakukan oleh Rasulullah. Bahkan sebelum Islam datang tradisi tulis-menulis sudah ada meskipun dalam bentuk sederhana.⁵²

Maka dari itu, dalam bentuk komunikasi Islam, produksi buku menjadi pilihan untuk menyebarkan dakwah *ila Allah (call to Allah)* dan *amar ma'ruf nahi munkar* (perubahan). Para produsen penerbitan dan penulisan buku menjadi pilihan yang harus dilakukan secara besar-besaran. Sebab buku dipandang lebih memiliki “wibawa” dibandingkan jenis media cetak lainnya di mata para pembaca. Di lingkungan sekelompok muslim Indonesia masih banyak yang berpendapat bahwa pengetahuan itu dari “kitab”, bukan dari majalah atau koran. Dengan demikian, “wibawa” buku tersebut dapat dimanfaatkan untuk berbagai upaya perubahan juga untuk sebuah pembangunan.

Dalam kurun waktu dua puluh tahun ke depan dapat dipastikan bahwa pembaca khazanah keislaman akan lebih banyak dan berakibat pada tatanan kehidupan

⁵² Ahmad Zaini, *Dakwah Melalui Media Cetak*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Volume 2, Nomor 2, Juli – Desember 2014. Hal. 60

dan juga keislaman. Semua ini akan berbeda dengan ilmu- ilmu lain yang lebih banyak meminta biaya untuk dapat mengakses jurnal dan perpustakaanya.⁵³

⁵³ Taufik M. Tata, *Etika Komunikasi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 66-67

BAB III

GAMBARAN UMUM BUKU “ALLAH TIDAK CEREWET SEPERTI KITA”

A. Biografi Emha Ainun Nadjib

Muhammad Ainun Nadjib atau biasa dikenal Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun, lahir di Jombang, Jawa Timur, pada 27 Mei 1953. Dia adalah seorang tokoh intelektual, seniman, budayawan, penyair, dan pemikir gagasannya banyak ditularkan melalui tulisan. Dia juga sangat aktif mengisi pengajian, seminar, diskusi atau *workshop* di bidang perkembangan sosial, keagamaan, kesenian dan lain-lain.

Pendidikan formalnya hanya berakhir di semester 1 Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada (UGM). Sebelumnya, dia pernah belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor, dan pada pertengahan tahun ketiga studinya pindah ke Yogyakarta dan tamat SMA Muhammadiyah 1. Di Yogyakarta, sekitar tahun 1970-1975, dia belajar sastra kepada guru yang dikaguminya. Umu Ludi Parangi, adalah seorang sufi yang hidupnya misterius dan sangat mempengaruhi perjalanan Emha.

Beberapa kegiatan di manca negara pernah dia ikuti, antara lain lokakarya teater di Filipina (1980), international Writing Program di Universitas Iowa, Amerika Serikat (1984), Festival Penyair International di Rotterdam, Belanda (1984), dan Festival Horizonte III di

Berlin Barat, Jerman (1985). Emha juga pernah terlibat dalam produksi film *Rayya Cahaya di Atas Cahaya* (2011). Di samping aktivitas rutin bulanan dengan komunitas Masyarakat Padhang Bulan, dia juga berkeliling ke berbagai wilayah nusantara, rata-rata 10 sampai 15 kali perbulan bersama grup musik Kiai Knjeng.⁵⁴

Emha terjun langsung di masyarakat dan melakukan multi-aktivitas yang merangkul dan memadukan dinamika kesenian, agama, pendidikan politik, sinergi ekonomi, yang berintikan upaya penumbuhan potensialitas rakyat. Di samping aktivitas rutin bulanan dengan komunitas masyarakat Padang bulan di sejumlah kota, ia juga diminta berkeliling ke berbagai wilayah seluruh nusantara, rata-rata 10-15 kali perbulan bersama Musik Kiai Kanjeng, dan ia sendiri rata-rata 40-50 acara yang massa yang umumnya outdoor, dengan berbagai strata dan segmen masyarakat. Mengumpulkan semua golongan, aliran, kelompok, agama, berdasar kegembiraan menikmati kebersamaan kemanusiaan. Dalam pertemuan-pertemuan sosial itu ia melakukan berbagai dekonstruksi pemahaman atas nilai-nilai, pola-pola komunikasi, metoda perhubungan kultural, pendidikan cara berpikir, serta pengupayaan solusi-solusi problem masyarakat.

⁵⁴ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewt Seperti Kita*, (Jakarta, Naura Books, 2020), hal.239

Emha dikenal sebagai sosok, bahkan fenomena multikreatif. Setidaknya bila hal ini dilihat dari banyaknya predikat yang disandangkan masyarakat pada sosok Emha. Emha tidak sajadikenal sebagai sastrawan, budayawan, cendekiawan, pekerja sosial, kolonnis, seminaris, tapijuga “Kiai” (spiritual leader), artis, humoris, serta sederet sebutan lainnya. Emha seolah menerobos definisi-definisi baku tentang berbagai predikat itu, menerobos segenap segmen masyarakat dan berbagi dengan mereka mengenai “apa saja”. Barangkali karena, kita terbiasa hidup berdasar sekat-sekat pekerjaan, maka sosok multikreatif macam Emha sulit “dirumuskan” dan dianggap aneh sungguh ironis. Penampilannya yang egaliter, komunikatif, dan pandai menggugah perhatian publik, menyebabkan sosok Emha diterima diseluruh level masyarakat, dari tukang becak dan gelandangan, hingga “orang-orang level atas”.⁵⁵

B. Gambaran umum buku Allah Tidak Cerewet Seperti Kita

Buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” merupakan kumpulan dari beberapa ceramah Cak Nun. Dari buku ini juga terdapat setidaknya dua pesan penting. Yang pertama, Cak Nun memberi tahu bahwa Allah tidak pernah membuat hamba-Nya dalam kesulitan. Karena sebenarnya Allah itu Maha Pengasih, Maha Pemurah dan

⁵⁵ <https://cupdf.com/download/biografi-emha-ainun-nadjib-565581bb2c710> (di akses pada tanggal 5 maret 2022, pukul 19.28)

rahmat-Nya mendahului amarah-Nya. Yang kedua, Cak Nun mengingatkan kita agar tidak mencampuri urusan orang lain. Karena suatu hari nanti, manusia akan menghadap Allah dengan membawa urusannya masing-masing.

Buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita”, terbitan *Naura Publishing*. Cetakan pertama pada bulan maret 2019, berisi 240 halaman, yang terdiri dari 16 bab dan juga memiliki ukuran 14 cm x 21 cm. Isi buku ini merupakan kumpulan ceramah Emha Ainun Nadjib dari berbagai majelis. Tema-tema ceramah yang dipilih terkait ajaran islam yang mudah di sesuaikan dengan keadaan dan tidak menyulitkan manusia. Isi buku ini sangat jauh dari kesan yang dimunculkan oleh sikap dan perilaku separuh umat islam saat ini.

NO	Tauhid	Judul bab.	Kutipan yang mengandung Tauhid.
1.	Tauhid Rububiyah	Menempuh gelombang, menjeput cahaya.	“Saya tidak bisa diatur siapa-“siapa. Saya dengan Kanjeng Nabi saja tidak taat kok. Saya hanya taat kepada Gusti Allah. Kanjeng Nabi kan bukan Gusti Allah, Nabi

			<p>hanya disuruh Allah untuk menyampaikan apa-apa yang harus ditaati manusia. Hak untuk ditaati hanya milik Allah”</p> <p>(Halaman 65)</p>
	<p>Tauhid Rububiyah</p>	<p>Mengasyiki pengetahuan.</p>	<p>“Di Indonesia ini sebenarnya yang menjadi parameter bukan anda kuliah atau tidak, anda sarjana atau bukan. Parameternya adalah kesungguhan anda terhadap kehidupan. Kalau bersungguh-sungguh, Allah akan memberi hidayah untuk menikmati pengetahuan, menikmati cara berpikir baru. Kaum intelektual yang sering muncul di media itu pun belum tentu seperti kita”</p> <p>(Halaman 111)</p>

	Tauhid Rububiyah	Membangun ketangguhan dengan kesabaran.	<p>“<i>Software</i> para Nabi dan Rasul dibikin Allah sangat canggih, sehingga kualitas yang bisa diambil dari informasi Allah itu sangat banyak dan sangat berkualitas. Karena itulah disebut wahyu. Orang-orang yang mengikuti Nabi dan Rasul itu mendapatkan karamah, artinya <i>software</i>-nya lumayanlah, dibawah Nabi. Informasinya sama, Cuma “pentium” berapa dulu yang mengolahnya”</p> <p>(Halaman 125)</p>
	Tauhid Rububiyah	Sedekahlah karena cinta	<p>“Kalau ingin menjadi orang besar dan ingin meraih kebesaran, anda</p>

		Allah.	tidak bisa memanggul kebesaran dan tidak bisa menjadi kebesaran itu selain bergabung dengan kesesaran sejati, yaitu Allah Al-Akbar. Kalau bergabung dengan kebesaran Allah, anda menjadi bagian dari kebesaran itu. Anda tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun. Jangan percaya siapapun selain kepada-Nya.” (Halaman 143-144)
	Tauhid Rububiyah	Sombong karena benar.	“Tapi perlu diingat, benarnya orang banyak tidak sama dengan kebenaran yang sejati. Benar sejati ini sesuatu yang sangat bersifat cakrawala, yang perjalanan kesana harus kita tempuh terus-menerus, yang mungkin nantinya

			<p>ada hubungannya dengan Allah. Apalagi Allah sendiri menyatakan, kebenaran datangnya dari-Ku, manusia hanya mendapat percikan dan menafsirkannya”</p> <p>(Halaman 191)</p>
	Tauhid Rububiyah	Memilih agar tidak disesatkan.	<p>”Makanya, ikhlaskanlah apapun yang sudah ditentukan Allah. Yang utama itu bukan <i>mardhiyyah</i> bukan mendapati ridha Allah. Yang utama adalah anda ridha pada ketentuan Allah. Makanya kalimatnya, <i>ya ayyuhan-nafsul muthma’innah ‘irji’i ila rabbiki</i> kembalikanlah kepada Tuhanmu <i>Radhiyatan mardhiyyah</i>, anda dulu yang harus memastikan ridha</p>

			<p>maka Allah akan meridhai anda.”</p> <p>(Halaman 221-222)</p>
2.	Tauhid Asma wa Shifat	Islam itu mudah, jangan dipersulit.	<p>“sebesar apapun kesalahan kita, jika kita bertobat pasti di ampuni. Bahkan meskipun kita sudah berbuat salah berkali-kali, Allah Swt. Tetap akan mengampuni selama ruh kita belum mencapai kerongkongan (sekarat)”</p> <p>(Halaman 8)</p>
	Tauhid Asma wa Shifat	Menikmati cinta Allah.	<p>Kalau kita menempatkan Allah dalam pandangan yang sempit, semuanya akan terlihat aneh. Misalnya Allah itu Maha Bersyukur, <i>Al-Syakur</i>. Yang seperti itu tidak rasionalkan? Tuhan</p>

			<p>kok bersyukur itu bagaimana? Di pihak lain Allah mengatakan, “<i>wahai manusia, meski engkau berbuat baik setinggi gunung, tidak bertambah kemuliaan-Ku, meskipun kamu berdosa seluas lautan, tidak berkurang kemuliaan-Ku.</i>”</p> <p>Nah, terbalikkan omongannya? Tadi bilang Aku Maha Bersyukur. Kalau bersyukur itu kan orang butuh sesuatu dikasih, lalu bersyukur. Gusti Allah butuh apa? Gusti Allah tidak butuh apa-apa, tapi Dia bilang <i>Aku Maha Bersyukur</i>”</p> <p>(Halaman 46)</p>
	Tauhid Asma wa	Mengenal akal.	<p>“karena manusia tidak menggunakan akal nya dengan</p>

	Shifat	Memahami hati.	<p>maksimal, akhirnya Allah kasih panduan tapi ternyata juga tidak bisa menolong mereka. Makin lama, makin rakus lagi, makin perang. Akhirnya panduannya dilengkapi, yang kemudian menjadi kitab Taurat, Taurat dikembangkan lagi menjadi Zabur. Zabur dikembangkan lagi menjadi Injil, Injil dikembangkan lagi menjadi Al-Qur'an.”</p> <p>(Halaman 93)</p>
	Tauhid Asma wa Shifat	Membawa, menggarap, meruwat.	<p>“Teori pemimpin di dalam Al-Qura'n itu digambarkan oleh Allah ketika Beliau menyebut dan mendefinisikan Muhammad itu siapa. <i>A'udzu billahi minasy-syaythanir-rajim, laqd ja-akum rusulun min</i></p>

			<p><i>anfusikum 'azizun 'alayhima 'anittum harisun 'alaikum bil mu 'minina ra-ufur rahim.</i> Jadi, Allah itu punya banyak gelar, dua d antaranya d pinjamkan pada Nabi Muhammad yaitu <i>Ra-uf. Rahim,</i> bahkan tga, <i>Aziz.</i> Jadi, itu semua punya Allah tapi dipinjamkan kepada Kanjeng Nabi. Artinya, sifat-sifat Allah itu menjadi sifat Knajeng Nabi.”</p> <p>(Halaman 156)</p>
	Tauhid Asma wa Shifat	Berkantil kita satu.	<p>“Urusan manusia di dunia ini sebenarnya Cuma dua: takut dan lapar. Tidak ada yang lainnya. Dan Allah sudah menjamin anda terlepas dari keduanya. Semua sudah tahu, transaksi dengan Allah itu mudah dan enak</p>

			<p>sekali. <i>Buy one get two</i>. Anda beli satu dapat dua dari Allah. <i>Buy two get four</i>, membeli dua anda dapat empat oleh Allah.”</p> <p>(Halaman 208)</p>
3.	Tauhid Ululiyah	Tuhan bekerja keras untuk manusia.	<p>“Kalau menurut saya, dalam ayat itu, sebenarnya Allah mau bilang begini ”<i>yang penting kamu itu terlihat sembahyabf, terlihat berusaha, terlihat kerja. Kamu pamit ke istri dan anakmu berangkat kerja pukul delapan pagi, pulang pukul lima sore. Terlepas sebenarnya kamu itu ngapain di luar rumah, itu sudah lumayan. Sudah terlihat berusaha ke luar rumah. Yang penting terlihat keringetan. Soal hasilnya, itu urusan-</i></p>

			<p><i>Ku. ””</i></p> <p>(Halaman 13)</p>
	<p>Tauhid Uluhiyah</p>	<p>Menyepakati kebenaran bareng- bareng.</p>	<p>“yang sekarang bisa dilakukan oleh setiap manusia dan Allah mengatakan <i>la yukallifullahu nafsan illa wushaha</i>. Allah tidak menagih di luar kemampuanmu, di luar kapasitasmu. Maka, tidak penting apakah anda berenang di lautan yang airnya bernajis. Nilainya tidak terletak bahwa anda kena najis. Yang lebih penting adalah, apakah anda terus berenang ke tengah lautan najis, atau anda berenang ke pinggir mencoba menghindarinya. Mungkin sampai mati anda tidak pernah bisa sampai ke pantai yang bebas najis. Menurut saya, disitulah nlainya”</p>

			(Halaman 102-103)
	Tauhid Ululiyah	Memaafkan itu nikmat.	<p>“Kita di Indonesia ini bertengkar karena tidak bisa mengurai, misalnya, antara gula dan manis atau antara cabai dan pedas. Kita memperingati Syawalan kendati bukan ajaran agama itu tidak apa-apa. Tidak semuanya harus ajaran agama. Sepanjang tidak ada larangannya, boleh dilakukan. Itu namanya muamalah.</p> <p>Kalau yang perintah Allah langsung itu namanya <i>ibadah mahdah</i>. Allah membikin “pagar” untuk ibadah seperti itu. Asal kita tidak melanggar pagar itu ya, enggak apa-apa. Asal shalat subuh tetap dua rakaat, bukannya dijadikan dua puluh rakaat</p>

			<p>karena merasa shalat badannya sangat sehat.”</p> <p>(Halaman 167-168)</p>
	<p>Tauhid Uluhiyah</p>	<p>Khataman hidup.</p>	<p>“Kita semua bersama-sama meminta agar tidak bisa di sentuh setan, tidak bisa dimasuki yang aneh-aneh, ubun-ubun dan pikiran kita dijaga malaikat, <i>amin ya rabbal ‘alamin</i>. Telinga boleh mendengarkan apa saja, tapi hati kita dijaga. Biar telinga saja telinga anda mendengar hal-hal yang aneh-aneh, yang kurang baik, tapi hati kita tetap terjaga.”</p> <p>(Halaman 232)</p>

Manusia sendiri yang membuat kesan bahwa Allah menjadi “kejam” seakan-akan kapan saja bisa menghukum umat manusia, karena sekecil apapun kesalahan yang sudah diperbuat hamba-Nya. Kedua, buku

ini juga membantu ingatan kita untuk tidak ikut campur dalam masalah ibadah orang lain. Pada masa sekarang manusia tidak punya rasa malu atau empati untuk melabeli seseorang dengan sebutan kafir, syirik, dan bid'ah. Padahal sebenarnya manusia tidak punya hak untuk menghakimi seperti itu. Hanya Allah yang berhak menilai bagaimana kualitas ibadah para hamba kepada-Nya. Tanpa mereka sadari, melabeli seseorang dengan sebutan tersebut artinya sama dengan mengambil peran Tuhan untuk menilai manusia.

Jiwa nasionalisme seorang Cak Nun membuat isi buku ini tidak cuma tentang Tuhan dan agama, tetapi juga tentang Indonesia dan permasalahan-permasalahan di dalamnya. Ada banyak contoh kasus, salah satunya kasus Ahok yang menjabat sebagai Gubernur Jakarta, hanya karena beliau seorang Cina, terdapat pada halaman 37 bab 3. Begitupun dengan kasus atau kisah peradaban Islam di jaman Nabi.

Buku ini di tulis dengan bahasa yang sangat mudah di pahami, dengan mengangkat tema yang ada di sekitar kita, menjadikan buku ini akan lebih menyenangkan untuk dibaca. Banyak pelajaran dan manfaat untuk para pembaca.

C. Dakwah Tentang Tauhid dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita”

Dakwah Islam memerlukan suatu cara atau ide yang memberikan solusi untuk masalah keumatan. Dakwah dalam Islam memiliki arti dan nilai yang luas,

bisa juga menjadi berbalik arah dengan pemahaman dan penghayatan yang sempit. Maka dari itulah diperlukan salah satu metode yang banyak memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan umatagar masyarakat mendapatkan pemahaman mudah akan nilai keagamaan. Cara kerja dakwah harus dapat disimpulkan dalam bentuk yang sesederhana mungkin dalam pengkonsepian pesan Ilahi menuju bentuk lisan. Faktor lisan juga disebut sebagai komunikasi memiliki kedudukan dan perhatian khusus dalam Islam. Dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 30-33. Yang menceritakan bagaimana dialog komunikasi pertama kali antara Allah SWT, malaikat dan juga manusia (adam), menjelaskan bahwa potensi manusia untuk berkomunikasi dengan sangat baik.

Komunikasi menjadi bagian penting dalam kegiatan berdakwah karena dapat mengubah, mempengaruhi dan memberikan secara langsung nilai-nilai Islam untuk menjadi sangat penting, sehingga antara komunikasi dengan dakwah tidak dapat dipisahkan. Pentingnya komunikasi membuat para intelek pada masa Aristoteles yang pernah hidup di ratusan tahun sebelum masehi, sehingga para intelek memberikan tahapan lebih tinggi dari masa lahirnya terhadap komunikasi dari

sebelumnya yang hanya pengetahuan (*knowledge*) menjadi ilmu (*science*)⁵⁶

Pada halaman 31 dengan judul bab “Tuhan Bekerja Keras Untuk Kita” Emha berbicara tentang cara belajar untuk menghadapi berbagai macam persoalan hidup.

“Kita diperintahkan untuk belajar, belajar membaca alam semesta dan belajar persoalan-persoalan dalam hidup ini. Kalaupun tidak mampu membacanya secara menyeluruh, kita tidak berdosa. Yang penting, kita sudah berusaha membaca, berusaha menjalankan perintah Tuhan kepada Kita, yang disampaikan melalui perintah pertama yang turun langsung kepada Muhammad Saw. Juga, berusaha berijtihad dengan cara yang kita mampu.

Dengan berusaha membaca persoalan-persoalan dalam hidup ini, kita akan mampu memutuskan mana yang terbaik untuk hidup kita. Dengan begitu, kita akan paham makna perintah Allah menyusun kalimat *Rabbana ma khalaqtana hadza bathila* untuk kita. Kita akan semakin paham bahwa sebab primer dari segala sesuatu di dunia ini hanyalah Allah semesta.”

Perkembangan zaman menjadi salah satu akar mengapa dakwah harus lebih progresif dalam mengatasi masalah keumatan dimasa yang akan datang. Selain persoalan perkembangan zaman, tentu tokoh agama atau da'i menjadi unjung tombak dalam melawan arus globalisasi zaman. Hal itu dapat diamati dengan dakwah-

⁵⁶ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta, CV Budi Utama, 2018) hal. 1.

dakwah yang harus bertahan, baik segi kualitas maupun kuantitas jamaahnya. Salah satu contoh tokoh agama maupun budayawan Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) yang dirasa mampu menyesuaikan kondisi dan kebutuhan masyarakat dengan cara yang lebih adaptif. Cak Nun merupakan seorang tokoh intelektual berkebangsaan Indonesia yang mengusung napas Islami di dalam buku *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*.

Dalam kajian Islam, eksistensi Tuhan adalah puncak segala realitas. Umat Islam mempercayai bahwa alam dengan segala realitasnya adalah ciptaan Tuhan, namun persepsi tentang Tuhan tidak sama di kalangan umat Islam. Tidak pula sebagai cara hidup penghindaran dunia, tapi secara keseluruhan adalah bagaimana menjadi tauhid dalam segala iklim ruang dan waktu seperti kata Emha dalam *Kami Takjub Ya Akbar*⁵⁷ bahwa tauhid bukanlah “men- satu-kan” Tuhan (karena memang Tuhan satu dengan sendirinya). Tauhid ialah menggerakkan diri, menggabung ke Allah yang Esa. Posisi interrelatif manusia dengan komunitas sosialnya senantiasa menuntut untuk menemukan thariqat atau teknologi peribadatan sosial atau kaifiyah alias kebudayaan yang mengolah proses- proses penyatuan seluruh kosmos hidup ini ke Tuhan. Inilah salah satu “kunci” bagi persepsi, logika, dan analisis Emha dalam melontarkan gagasannya.⁵⁸

⁵⁷ Emha Ainun Nadjib, *Sililit Sang Kiai* (Bandung: Mizan 2014), 34

⁵⁸ Alfian Alfian dkk., *Kitab ketentrangan; dari khasanah ...* 166.

Terdapat tiga pokok pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang ketuhanan.

1. Pemikiran Emha Ainun Nadjib dipengaruhi ajaran Tuhan sebagai sangkan paran, maksudnya manusia lebih mudah memahami bagaimana spiritualnya sendiri. Pengalaman spiritual itu adalah langkah untuk mendapatkan kesempurnaan hubungan manusia dengan Tuhan.
2. Hubungan Tuhan dan manusia. Manusia diciptakan Tuhan sebagai khalifah (pemimpin) yang bertugas mengurus alam semesta dengan berpegang erat pada aturan-aturan Tuhan.
3. Solusi segitiga cinta, seperti sebuah jalan keselamatan yang mewajibkan manusia untuk selalu terhubung dengan cinta dan kasih sayang Tuhan dengan cara mencintai dan menjalankan perintah Nabi Muhammad untuk menghadapi berbagai permasalahan di dunia dan selamat dalam perjalanan kembali menuju Tuhan. Pemikiran ketuhanan Emha memiliki keterikatan dengan beberapa konteks di Indonesia seperti kepemimpinan, toleransi dan paradigma pembangunan.⁵⁹

⁵⁹ (Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan*, (Jakarta: Kompas, 2016), hal 79.)

BAB IV

PESAN DAKWAH TENTANG TAUHID DALAM BUKU “ALLAH TIDAK CEREWET SEPERTI KITA”

A. Pesan Dakwah Tentang Tauhid

Pesan dakwah adalah segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam *kitabullah* maupun dalam sunnah Rasulnya. Pada dasarnya isi pesan dakwah adalah materi dakwah yang berisi ajaran Islam. Dakwah sendiri merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi. Dalam kehidupan masyarakat, dakwah berfungsi menata kehidupan menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal yang dapat membawa pada kehancuran.

Tauhid adalah ajaran inti dari konsepsi ketuhanan dalam agama Islam. Disimpulkan dalam potongan pertama kalimat syahadatain, *lā ilāh illā Allāh*, konsep ini mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya dan segala-galanya dalam penyembahan dan penciptaan. Ujungnya jelas, yaitu menolak kemusyrikan (*polytheism*) karena Allah tidak mengenal imitator (*laysa kamitslihi syay'*)

Kemudian, tauhid ini merupakan kebenaran yang didasarkan pada akal, wahyu dan fitrahnya diteguhkan didalam hati manusia dapat diterima secara universal oleh manusia, kebenaran-kebenaran ini kemudian diterima kesahihan dan keberadaannya.

Ada tiga tauhid yang akan peneliti analisis dan akan menjabarkan apa saja pesan dakwah tentang tauhid yang terkandung di dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” yaitu Tauhid Rububiyah, Tauhid Asma Wa Shifat dan Tauhid Uluhiyah.

1. Tauhid Rububiyah

Bab kedua dalam buku Allah tidak cerewet seperti kita dengan judul bab “*Tuhan bekerja keras untuk manusia*”. Pada alenia pertama dituliskan

”Manusia memang bisa melakukan perubahan. Namun pada intinya, Allah-lah yang mengubah semuanya. Kalau Allah mengatakan, “*wahai manusia, Aku tidak akan mengubah engkau sebelum engkau sendiri mengubah dirimu*”, jangan terus dipikir itu maksudnya benar-benar harfiah. “*La yughayyiru ma biqaumin hatta yughayyiru ma bi anfusihim*”. Kalau sampai kita mikirnya benar-benar begitu, kita bisa kurang ajar sama Allah. Kita bisa saja bilang begini, “Tuhan gimana sih? Kalau saya sudah mengubah nasib saya, untuk apalagi Kau ubah?”⁶⁰

⁶⁰ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, (Jakarta, Naura Books, 2020), hal. 13

Paragraf di atas menunjukkan salah satu pesan dakwah tentang tauhid rububiyah. Karena Tauhid rububiyah sendiri artinya beriman bahwa hanya Allah satu-satunya Rabb yang memiliki, merencanakan, menciptakan, mengatur, memelihara, memberi rezeki, memberi manfaat, menolak mudhorat serta menjaga alam semesta. Terjadinya nikmat dan bencana alam ciptaan-Nya juga tidak terlepas dari kodrat dan iradah-Nya. Dan di dalam kalimat di atas juga menunjukkan bahwa Tuhanlah yang menjadi penentu jalannya manusia dalam menjalani hidup. Seperti di jelaskan dalam surat Al-baqarah ayat 284 :

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ
 اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفَوْهُ يَحٰۤا سَبْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ
 مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 284)

Pada kalimat

“Kalau sampai kita mikirnya benar-benar begitu, kita bisa kurang ajar sama Allah. Kita bisa saja bilang begini, “Tuhan gimana sih? Kalau saya sudah mengubah nasib saya, untuk apalagi Kau ubah?”

Kalimat di atas menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan. Yang dimaksud Emha Ainun Nadjib dalam kalimat ini adalah tidak boleh mengatur-atur apa maunya Tuhan.

Dia adalah Tuhan segala sesuatu, pencipta, Maha Kuasa atasnya, tidak ada sesuatupun yang keluar dari Rububiyah-Nya dan segala yang ada dilangit dan dibumi adalah hamba bagi-Nya, berada dibawah cengkraman dan kendalanya. Maknanya adalah menolak persekutuan terhadap Allah SWT dalam sifat-sifat kerububiyah-Nya dan yang paling tampak adalah menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan, serta meyakini bahwa Dia adalah Pencipta alam semesta ini.

”saya yakin Allah punya skenario, Allah sedang bekerja. *Ya fa'al, ya fa'al,fa'al lima yurid*. Allah sedang bekerja sangat keras hari ini. Saya tidak tau skenario-Nya, tapi saya yakin endingnya akan baik. Kita harus yakin seperti itu. Kita harus yakin bahwa Allah punya skenario terbaik untuk kita semua dan Allah pasti menerima semua amalan kita. Kuncinya kita harus terus yakin dan yakin.”⁶¹

Kalimat di atas juga menjelaskan bahwa kita harus selalu yakin kepada Allah, karena hanya Dia-lah Sang Pemberi yang terbaik. Kekuasaan manusia sangat terbatas dan terikat dengan aturan yang dibuat Allah SWT, berbeda dengan kekuasaan Allah SWT yang bersifat

⁶¹ *Ibid.* Hal. 18

menyeluruh dan mutlak di mana Allah SWT bisa berbuat sekehendak-Nya tanpa perlu ditanyakan tentang apa yang Dia perbuat, sedangkan umat manusia akan ditanya tentang kekuasaan dan perbuatannya.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ
قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).” Atau agar kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?” (QS al-A’raf: 172-173)

Kalimat yang menunjukkan rububiyah dalam ayat tersebut adalah “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah

terhadap ini (keesaan Tuhan).” Menunjukkan bahwa Tuhan adalah satu-satunya pencipta yang berhak mengatur ciptaan-Nya, dari mulai lahir dan sampai kiamat atau akhir dunia. Semua yang manusia lakukan sebatas wujud penyembahan Tuhan dan hanyalah Allah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah.

Skenario Allah adalah satu-satunya hal mutlak untuk semua makhluk di alam semesta. Karena hanya Allah sang pencipta, Dia berhak atas semua yang Dia ciptakan, sekecil apapun ciptaannya, hanya Dia yang berhak mengatur dan membuat semuanya seperti apa yang Tuhan mau. Manusia sebagai salah satu ciptaan-Nya hanya bisa menyembah dan beribadah kepada-Nya. Dia satu-satunya Tuhan yang Esa.

2. Tauhid Asma dan Sifat

“Gelombang pertama ciri-cirinya dangkal, rendah hanya sementara, dan tidak punya martabat. Gelombang ketiga ciri-cirinya: keluasan, *al-wasi'*, ketentraman, kedalaman, intimitas, kedekatan, dann menyatu” (hal. 63)

Dalam kalimat diatas ada kalimat “Gelombang ketiga” maksudnya adalah cahaya sejati atau Allah adalah satu-satunya cahaya yang sejati. Dalam kalimat itu juga ada salah satu *Asma Allah* yaitu *Al-Wasi'* atau Yang maha luas. Tauhid Asma Wa Sifat sendiri memiliki arti nama-nama dan sifat-sifat Allah yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an sebagaimana Dia menamai dan mensifati diri-

Nya sendiri tanpa penjelasan dan kesamaan dengan ciptaan-Nya, tanpa harus ada dalam hitungan. Dialah Tuhan yang Maha sempurna.

Bab 3 dalam buku Allah Tidak Cerewet Seperti kita dalam judul “*Menikmati Cinta Allah*” halaman 39-40.

“semua orang pada sibuk ingin ke surga, tapi yang dibayangkan sebagai surga adalah rumah yang sangat besar dan istri yang cantik-cantik, banyak lagi. Aspirasi kebanyakan orang tentang surga adalah aspirasi materialisme. Membayangkan surga bukan begitu.”

Allah mengabarkan kalau surga itu ada empat, warnanya hijau tua, lalu ketika anda di sana nanti punya bawahan yang namanya sesuatu yang mengalir yang di sebut sungai. Sungai yang dimaksud itu tidak ada airnya, tidak ada tanahnya, tidak ada lumpurnya, tidak ada rumputnya, tapi dititikberatkan pada alirannya. Kalau sungai yang tidak ada airnya, anda tetap mengatakan itu sungai. Jadi, jelaskan sungai itu bukan air.⁶²

Sungai itu adalah sesuatu yang mengalir-sifat aliran itu dan anda membawahnya: *min tahtihal anhar*-dibawahnya ada sungai yang mengalir. Jadi, anda ada berada di atas aliran. Anda itu pemerintahnya sesuatu yang mengalir tadi. Anda bisa mengalirkan sesuai

⁶² Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, (Jakarta, Naura Books, 2020), hal. 39-40

kehendak anda. Anda bisa mengatur semuanya. Dan, anda harus memahami ini.”

Tauhid *Asma' Wa Sifat* merupakan keyakinan tentang keesaan Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam nama dan sifat-Nya yang terdapat dalam Al Quran dan Al Hadits dilengkapi dengan mengimani makna-maknanya dan hukum-hukumnya.

Ada beberapa nama atau *Asma* Allah yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu:

- *As Salaam*: Yang Maha Memberi Kesejahteraan
- *Al Hakam*: Yang Maha Menetapkan
- *Al Wakiil*: Yang Maha Memelihara
- *Al Waajid*: Yang Maha Penemu
- *Al Qaadir*: Yang Maha Menentukan
- *Al Muqtadir*: Yang Maha Berkuasa
- *Malikul Mulk*: Yang Maha Penguasa Kerajaan
- *Al Ghaniyy*: Yang Maha Kaya
- *Al Haadii*: Yang Maha Pemberi Petunjuk
- *Al Badii*: Yang Maha Pencipta

Membahas surga di pikiran manusia dan surga yang sudah di jelaskan Allah termasuk dalam sifat *Ma'ani* karena di dalam surga ada sungai dan hal-hal yang bisa di temukan di bumi. Namun juga ada sifat *Ma'nawiyah* disana, yaitu tentang perbedaan sungai di surga sama di bumi, seperti sungai yang tidak ada airnya, tidak ada tanahnya, tidak ada lumpurnya dan tidak ada

rumpuhnya. Sedangkan sungai di bumi pasti ada airnya, ada rumput di pinggir sungai, ada lumpur yang kadang di samping atau di dalam sungai, dan sungai di bumi pasti ada tanahnya. Namun karena arti *ma'nawiyah* sendiri tidak dapat dipisahkan dengan *Ma'ani*, jadi apa yang bisa di bayangkan manusia, tapi tidak bisa mengubah apa maksud Allah itu sendiri.

Dalam kasus ini Emha Ainun Nadjib menunjukkan bahwa sifat *Ma'ani* yang terkandung dalam kalimat di atas lebih menjurus ke *Iradat* yang memiliki arti berkehendak. Allah bebas menentukan kehendak atau kemauan-Nya tanpa ada apa dan siapapun yang dapat memerintah atau melarangnya. Segala sesuatu yang diciptakan Allah atas kehendak-Nya, bukan karena terpaksa atau disengaja. Jika Allah menghendaki sesuatu cukup berfirman "kun jadilah" ⁶³ Allah SWT berfirman :

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia. (QS. Yasin : 82)

Dalam kalimat tersebut juga terdapat sifat Allah yaitu *Ma'nawiyah*. Sifat *Ma'nawiyah* adalah sifat yang di lazimkan atau tidak bisa di pisahkan dengan sifat *Ma'ani*. Dalam kasus di atas sifat *Ma'nawiyah* yang terkandung adalah *Muridan* yang artinya Maha Berkehendak. ⁶⁴

⁶³ Akidah Akhlak Kelas VII-1 MTs. Hal. 22

⁶⁴ *Ibid.* Hal. 26

Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha berkehendak atas segala sesuatu. Allah SWT berfirman :

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ
عَلَيْكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : Allah hendak menerangkan (hukum syari'at-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para Nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima taubatmu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An Nisa' : 26)

Pada halaman 85 juga terdapat kutipan yang menunjukkan tauhid Asma Wa Shifat.

“Manusia diciptakan Tuhan untuk ditugasi di bumi, tapi sering kali sering kali “di jebak” oleh informasi dari Allah dan manusia tidak mau berpikir. Sebelum menciptakan Adam, Allah kan mengatakan begini “*Inni ja'ilun fil ardhi khalifah-aku menciptakan khalifah di bumi*”. Tapi, ternyata Adam malah ditaruh di Surga. Setelah ditaruh di Surga, dia diberi peringatan: *Wa la taqraba hadzihi syajarah-jangan dekati pohon itu, buah itu adalah buah haram*”.

Pada kalimat di atas menunjukkan bahwa Allah adalah Maha Pencipta atau dalam Asmaul Husna di sebut *Al-Khaliq*. Allah menciptakan bumi dan menciptakan Adam sebagai manusia pertama yang telah Allah ciptakan, seperti yang dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al-baqarah ayat 29.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 29)

Juga terdapat sifat Allah yaitu *Iradat* atau berkehendak. Allah bebas berkehendak tanpa ada siapapun yang memerintah atau melarangnya. Segala sesuatu Dia ciptakan atas kehendaknya. Sifat *Iradat* juga dijelaskan dalam Al-qur'an surat Hud ayat 107.

خُلِدِينَ فِيهَا مَا دَا مَتِ السَّمَوَاتُ وَآلَاَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

Artinya: "Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki." (QS. Hud 11: Ayat 107)

Maksud dari ayat di atas adalah ketika manusia mendapat cobaan dan mereka putus asa dan ketika mereka selamat dari bencana, mereka lupa kepada Allah. Padahal di dalam kondisi apapun seharusnya manusia selau ingat kepada Allah. Selalu mengharap ridha Allah dalam kondisi apapun.

3. Tauhid Uluhiyah

“Jangan sampai pola pikirnya terbalik. Jangan sampai ibadah hanya jadi sambilan, akhirnya ibadah kepada Allah hanya untuk kepentingan dunia. Misalnya pergi umrah atau nik haji biar dagangannya laris, sudah mau kepergok KPK, sudah mau jadi tersangka, mau jadi terdakwa berangkat umrah, jangan sampai terjadi yang seperti itu. (hal. 64-65)

Ibadah kepada Allah harus dilakukan dengan ikhlas tanpa embel-embel atau untuk menutupi kesalahan di dunia dan masyarakat. Contoh kalimat diatas menunjukkan bahwa ibadah haji atau umroh digunakan untuk melarikan diri dari masalah yang telah manusia lakukan di dunia. Padahal masalah itu sangat merugikan orang lain. Namun, dia menggunakan cara keagamaan untuk menutupi kelakuan buruknya, padahal dalam tauhid uluhiyyah adalah Dialah Dzat yang berhak disembah dan di Tuhankan dengan rasa cinta, keikhlasan, pasrah dan mengagungkan. Bukan untuk menutupi sebuah kesalahan.

اللَّهُمَّ أَنْتَ أَعْلَمُ مِنِّي بِنَفْسِي وَأَنَا أَعْلَمُ بِنَفْسِي مِنْهُمْ اللَّهُمَّ
اجْعَلْنِي خَيْرًا مِمَّا يَطْطُونَ وَاعْفِرْ لِي مَا لَا يَعْلَمُونَ وَلَا
تُؤَاخِذْنِي بِمَا يَقُولُونَ

Artinya: “Ya Allah, Engkau lebih mengetahui keadaan diriku daripada diriku sendiri dan aku lebih mengetahui keadaan diriku daripada mereka yang

memujiku. Ya Allah, jadikanlah diriku lebih baik dari yang mereka sangkakan, ampunilah aku terhadap apa yang mereka tidak ketahui dariku, dan janganlah menyiksaku dengan perkataan mereka. (*H.R. al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman, 4/228, no.4876. Lihat Jâmi'ul Ahâdits, Jalaluddin As-Suyuthi, 25/145, Asy Syamilah*)⁶⁵

Selanjutnya tauhid Uluhiyah yang terakhir dalam buku Allah Tidak Cerewet Seperti kita terdapat pada bab 3 yang berjudul Menempuh *Gelombang, Menjemput Cahaya*. Pada halaman 59-60.

“lakukanlah ihsan, kebaikan yang anda lakukan meski tidak disuruh. Anda melakukannya meski tidak di anjurkan. Mudah-mudahan anda anda mengetahui tiga gelombang itu dalam diri anda. Sehingga anda memiliki pola pikir untuk membiarkan diri diperbudak gelombang pertama, karena anda adalah pelaku gelombang kedua yang mencari gelombang ketiga cahaya sejati.”

“keinginan berjumpa dengan cahaya sejati itu diibaratkan dengan keinginan memiliki anak atau menghasilkan padi. Kita tidak tahu bagaimana wajah atau bentuk anak kita nanti. Kita tidak tahu bagaimana hasil padi yang kita tanam. Tapi, kita terus berusaha mendapatkannya dengan penuh keyakinan. Bukan hasil panennya yang kita nikmati, tapi prosesnya. Kalaupun kita tidak tahu apa yang akan kita dapatkan di ujung proses itu, sepanjang kita menikmati prosesnya,

⁶⁵ <https://dppai.uii.ac.id/kamu-dianggap-baik-karena-allah-menutupi-aibmu/>
diaks3s pada 2 oktober 2022 pukul 08.59

kita sudah mendapatkan satu titik kenikmatannya.”⁶⁶

Kalimat di atas, Emha Ainun Nadjib menjelaskan bagaimana proses dari Tauhid Uluhiyah. Karena Tauhid Uluhiyah adalah mengesakan Allah dalam tujuan perbuatan-perbuatan hamba yang dilakukan dalam rangka taqorub dan ibadah seperti berdoa, bernadzar, menyembelih kurban, bertawakal, bertaubat, dan lain-lain. Maksud dari kalimat di atas ketika kita ingin mendapatkan sesuatu, haruslah berusaha, berpasrah, tawakal dan taqorub (mendekatkan diri kepada Allah) karena sudah berusaha semaksimal mungkin. Jatuh bangun adalah hal biasa dalam namanya berusaha. Namun karena Allah sudah menjanjikan hal baik ketika manusia tak pernah berhenti berusaha untuk mencapai apa yang mereka inginkan, sampai usaha mereka membuahkan hasil. Allah *ta'ala* berfirman

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا
فَاعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Kami mengutus kepada seorang rasul pun sebelum kami -Muhammad- melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- kecuali Aku, oleh sebab itu sembahlah Aku saja.” (QS. *al-Anbiyaa*: 25)

⁶⁶ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, (Jakarta, Naura Books, 2020), hal. 59-60

Kamilah al-Kiwari *hafizhahallahu* berkata, “Makna tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah ta’ala dalam beribadah, dalam ketundukan dan ketaatan secara mutlak. Oleh sebab itu tidak diibadahi kecuali Allah semata dan tidak boleh dipersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun baik yang ada di bumi ataupun di langit. Tauhid tidak akan benar-benar terwujud selama tauhid uluhiyah belum menyertai tauhid rububiyah. Karena sesungguhnya hal ini tauhid rububiyah tidaklah mencukupi. Orang-orang musyrik arab dahulu pun telah mengakui hal ini, tetapi ternyata hal itu belum memasukkan mereka ke dalam Islam. Hal itu dikarenakan mereka mempersekutukan Allah dengan sesembahan lain yang tentu saja Allah tidak menurunkan keterangan atasnya sama sekali dan mereka pun mengangkat sesembahan-sesembahan lain bersama Allah...” (Lihat *al-Mujalla fi Syarh al-Qowa'id al-Mutsala*, hal. 32)⁶⁷

Halaman 110 bab “Mengasyiki Pengetahuan” terdapat kalimat yang menunjukkan Tauhid Uluhiyah dalam buku ini.

“Begitu mudahnya hidup itu diciptakan oleh Allah. Anda hanya perlu terus belajar dan harus total kepada Allah, Rasulullah, dan hidup anda. Baik sebagai diri anda, anggota keluarga, anggota masyarakat, maupun sebagai bangsa Indonesia dengan segala penderitaannya.”

⁶⁷ <https://lathevha.wordpress.com/2016/05/03/tafsir-ayat-ayat-akidah-ayat-uluhiyah-dan-rububiyah/> di akses pada tanggal 18 april 2022, pukul 11.39.

Belajar bisa di mana-mana, tidak harus di sekolah atau institusi resmi secara administratif seperti yang sudah di atur oleh pemerintah. Ketika kita mempersepsikan bahwa belajar itu harus dalam institusi resmi, itu sama artinya dengan kita membatasi diri sendiri.”

Belajar adalah proses seseorang untuk mendapatkan perubahan berupa tingkah laku, pengetahuan dan sebagainya. Belajar sendiri juga termasuk dalam usaha ikhtiar kepada Allah untuk mencapai sesuatu yang di inginkan. Dalam kalimat tersebut, terdapat Tauhid Uluhiyah yang menunjukkan bagaimana kita harus belajar dimanapun dan kapanpun. Belajar tidak harus di dalam institusi, atau lembaga yang disetujui pemerintah. Karena jika seperti itu, artinya kita membatasi diri untuk terus berkembang. Allah berfirman dalam surat Al-Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya

Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah 58: Ayat 11)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang berilmu akan di angkat derajatnya oleh Allah. Belajar adalah tahap bagaimana seseorang berilmu. Allah menyukai hamba yang berusaha. Jadi belajar bisa di kategorikan dalam Tauhid Uluhiyah.

BAB V

PENUTUP

A. Keimpulan

Setelah melakukan analisis terkait penelitian pesan dakwah tentang tauhid dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” karya Emha Ainun Nadjib di bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tauhid Rububiyah : Kekuasaan manusia sangat terbatas dan terikat dengan aturan yang dibuat Allah SWT, berbeda dengan kekuasaan Allah SWT yang bersifat menyeluruh dan mutlak di mana Allah SWT bisa berbuat sekehendak-Nya tanpa perlu ditanyakan tentang apa yang Dia perbuat, sedangkan umat manusia akan ditanya tentang kekuasaan dan perbuatannya.
Tauhid rububiyah dalam pesan dakwah tentang tauhid dalam buku “Tuhan Tidak Cerewet Seperti Kita” karya Emha Ainun Nadjib adalah manusia hanya bisa menerima semua kehendak Tuhan, karena sejatinya Rububiyah adalah beriman dan percaya hanya kepada Allah SWT. Semua hal yang terjadi di dunia ini adalah kehendak Tuhan. Seperti kalimat “*Kun Fayakun*” Jika Tuhan menginginkan hal itu terjadi, pastikan terjadi. Sebaliknya, jika Tuhan tidak menginginkan hal itu

terjadi, maka setangguh apapun usaha yang dilakukan, tidak akan pernah terjadi.

Terjadinya nikmat dan bencana alam ciptaan-Nya juga tidak terlepas dari kodrat dan iradah-Nya. Tuhanlah yang menjadi penentu jalannya manusia dalam menjalani hidup. Kita harus selalu yakin kepada Allah, karena hanya Dia-lah Sang Pemberi yang terbaik. Kekuasaan manusia sangat terbatas dan terikat dengan aturan yang dibuat Allah SWT, berbeda dengan kekuasaan Allah SWT yang bersifat menyeluruh dan mutlak di mana Allah SWT bisa berbuat sekehendak-Nya tanpa perlu ditanyakan tentang apa yang Dia perbuat, sedangkan umat manusia akan ditanya tentang kekuasaan dan perbuatannya.

2. Tauhid Asma' Wa Sifat : keyakinan tentang ke-Esa-an Allah dalam nama dan sifat-Nya yang terdapat dalam Al-qur'an dan Hadist. Meyakini Allah sebagai satu-satunya Dzat yang wajib di sembah juga bisa dilihat dari cara kita meyakini nama-dan sifat-sifat Allah SWT. Sebagai manusia dan hamba, lebih baik juga mempraktekkan langsung semua sifat dan nama-nama Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Selain menambah pahala, juga bisa membuat diri lebih baik dalam kehidupan shari-hari.
3. Tauhid Uluhiyah : Emha Ainun Nadjib menjelaskan bagaimana proses dari Tauhid Uluhiyah. Karena Tauhid Uluhiyah adalah mengesakan Allah dalam tujuan perbuatan-perbuatan hamba yang dilakukan dalam

rangka taqorub dan ibadah seperti berdoa, bernadzar, menyembelih kurban, bertawakal, bertaubat, dan lain-lain. Maksud dari kalimat di atas ketika kita ingin mendapatkan sesuatu, haruslah berusaha, berpasrah, tawakal dan taqorub (mendekatkan diri kepada Allah) karena sudah berusaha semaksimal mungkin.

Belajar termasuk dalam usaha ikhtiar kepada Allah untuk mencapai sesuatu yang di inginkan. Belajar adalah proses seseorang untuk mendapatkan perubahan berupa tingkah laku, pengetahuan dan sebagainya. Tauhid Uluhiyah yang menunjukkan bagaimana kita harus belajar dimanapun dan kapanpun. Belajar tidak harus di dalam institusi, atau lembaga yang disetujui pemerintah. Karena jika seperti itu, artinya kita membatasi diri untuk terus berkembang. Belajar adalah proses seseorang untuk mendapatkan perubahan berupa tingkah laku, pengetahuan dan sebagainya.

B. Saran

Setelah membaca dan menganalisis buku Allah Tidak Cerewet Seperti Kita, maka peneliti berkeinginan memberi saran, sebagai berikut.

Mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, dapat memahami apa saja masalah tauhid dalam buku Allah Tdak Cerewet Seperti Kita. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan lebih baik oleh para mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang terlebih oleh mahasiswa

Komunikasi Penyiaran Islam karena isi dari buku ini adalah kumpulan dakwahnya Emha Ainun Nadjib yang di bukukan, namun tetap berfokus bagaimana memahami Tuhan. Pembaca diharapkan dapat memetik pelajaran tentang apa saja bentuk tauhid yang terdapat dalam buku ini dan mengamalkan hal-hal yang baik dari buku ini.

B. **Penutup**

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kesempatan, kesabaran, dan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Kerja keras telah peneliti lakukan untuk memaksimalkan penelitian ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya. Peneliti menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masih terdapat kekurangan-kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu dinantikan peneliti sehingga ini dapat membuat peneliti berkembang lebih baik lagi. Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih dan mohon maaf yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Abdul Mujid dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Pirol. 2018. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Abu Fatiah Al-Adnani, Abu Aisyah Abdurrahman. 2010 *Buku Pintar Aqidah*. Sukoharjo: Roemah Buku.
- Akhmad Fauzi. 2020. *Akidah Akhlak Kelas VII-1 MTs*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah,
- Alfan Alfian dkk., 2014. *Kitab ketentraman; dari Khasanah Emha Ainun Nadjib*, Bekasi: penjuru ilmu.
- Amin Rais. 1998. *Tauhid Sosial*. Bandung: Mizan.
- Andi Prastowo. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencan Prenadamedia Group.
- Arifin, T. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Pustaka Setia.
- Arikunto. 1998. *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asep Saeful Muhtadi. 1999. *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktik*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Aziz M. A. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Azwar, Saiful. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cangara Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Deddy Mulyana 2005. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Emha Ainun Nadjib 2019. *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*. Jakarta, Naura Books.
- Emha Ainun Nadjib. 2014. *Slilit Sang Kiai*. Bandung: Mizan.
- Hafied Cangara. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hafizh Dasuki. Dkk., *Al-qura'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Gema Risalah Press)
- Hamdan Daulay. 2001. *Dakwah ditengah persoalan Budaya dan Politik*. Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Semesta.
- Krippendorff, K. (1991). *Pengantar Teori Dan Metodologi*. Jakarta: CV Rajawali.
- M. Jakfar Puteh. 2006. *Dakwah Tekstual dan Kontekstual*. Yogyakarta AK Group Yogyakarta.
- M. Munir. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta : Kencana.
- M. Munir, Wahyu ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: kencana.
- M. Natsir. 1997. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
- M. Yusran Asmuni. 1993. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Moehamad Thahir Badsrie. 1984. *Syarah Kitab Al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab*. Jakarta: PT. Pustaka Manjimas.
- Moh. Ali Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta : Kencana.
- Moleong, L. J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Hasbi. 2016. *Konsep Tauhid :Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Muhammad Qodaruddin Abdullah. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Pasuruan: Qiara Media.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2012. *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Noeng Muhadjir. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Raken sarasin.
- Nuruddin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Osman Bakar. 2008. *Tauhid & Sains Perspektif Islam tentang Agama & Sains*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Said bin Musfir Al-Qathani. 2003. *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Jakarta: Fihrisatu.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardi Endraswara. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: media Pressindo.

- Syaikh Muhammad At-Tamimi. 2017. *Kitab Tauhid: Pemurnian Ibadah Kepada Allah*. Jakarta: Darul Haq.
- Syaikh Muhammad bin Ibrahim Ali Asy-Syaikh. 2004. *Panduan Akidah Wanita Muslimah*. Yogyakarta: Cet I, Darussalam.
- Syamsuddin, AB. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Taufik M. Tata. 2012. *Etika Komunikasi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Toto Tasmara. 1987. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Wardi Bachtiar. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abd Rahman P, “Media cetak sebagai dakwah kontemporer”, Jurnal Pilar, [Vol 4, No 2 \(2013\)](#)
- Ahmad Zaini, *Dakwah Melalui Media Cetak*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Volume 2, Nomor 2, Juli – Desember 2014. <https://cupdf.com/download/biografi-emha-ainun-nadjib-565581bb2c710> (di akses pada tanggal 5 maret 2022, pukul 19.28)
- <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/190>
- <https://lathevha.wordpress.com/2016/05/03/tafsir-ayat-ayat-akidah-ayat-uluhiyah-dan-rububiyah/> di akses pada tanggal 18 april 2022, pukul 11.39.
- <https://nasional.okezone.com/read/2022/05/25/337/2599956/5-fakta-penandang-sesajen-di-semeru-viral-hingga-dituntut-7-bulan-penjara?page=2>. Di akses 4 juni 2022, pukul 16.08

<https://senjabahasa.wordpress.com/2019/10/21/resensi-buku-nasihat-allah-tidak-cerewet-seperti-kita>. Di akses pada tanggal 12 Juni, pukul 20.39 wib.

Kamaluddin. (20216 “Pesan Dakwah”, *Fitrah*, Vol. 02, No. 2, (Januari, 2022), 43.)

Okezone.com. (2022, mei 25). *5 fakta penandang sesajen viral, hingga di tuntutan 7 bulan penjara*. Dipetik juni 4, 2022, dari okezone.com:

<https://nasional.okezone.com/read/2022/05/25/337/2599956/5-fakta-penandang-sesajen-di-semeru-viral-hingga-dituntut-7-bulan-penjara?page=2>

Yasin Nur Falah. (2014) *Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga*, vol. 25.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Laila Khoirun Nashihah
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 02 Mei 1997
Alamat : Desa Sumur, Rt 22 Rw 03,
Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati
No. HP : 085642704726
Agama : Islam
Pendidikan Formal : RA. Al-Hidayah
MI Islamiyah
MTs Sunan Kalijaga
MA Raudlatul Ulum
UIN Walisongo

Semarang, 20 Juni 2022

Penulis,

Laila Khoirun Nashihah